



PENGORBATAN TRADISIONAL DI TIMOR TIMUR



2 959 856

wisata

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PENGOBATAN TRADISIONAL DI TIMOR TIMUR



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan**



PENGOBATAN TRADISIONAL DI TIMOR TIMUR

Disusun :

Drs. Primus Gusman
Drs. Ant. Tri Priantoro
Drs. Alosius Poleng
Eusebio da Costa, BA.

Editor :

P. Susilo

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI—NILAI BUDAYA**

1992 - 1993

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Timor Timur tahun anggaran 1992/1993 selesai mencetak buku dengan judul :

1. "SISTEM PENGENDALIAN SOSIAL TRADISIONAL DI DAERAH TIMOR TIMUR"
2. "PENGobatan TRADISIONAL DI TIMOR TIMUR".

Kedua buku tersebut merupakan hasil kejadian awal yang dilakukan suatu Tim pada Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta tahun anggaran 1990/1991. Kejadian ini dimaksudkan menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa kita dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila untuk terciptanya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Keberhasilan mengkaji isi buku ini adalah berkat kerja keras dan kerja sama yang baik dari segenap anggota Tim dengan bantuan berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih baik kepada segenap anggota Tim maupun pihak-pihak yang terkait.

Dalam penyusunan buku ini mungkin masih banyak terdapat kekeliruan dan kekurangan, untuk itu kepada semua pihak yang bersedia menyampaikan sumbang saran dan perbaikan, akan diterima secara terbuka dan senang hati.

Mudah-mudahan buku ini memberikan sumbangan dan bermanfaat bagi masyarakat luas dalam rangka tercapainya pembangunan bangsa dan negara kita tercinta.

Dili, 14 Agustus 1992

Penanggung Jawab Bagian Proyek



Dra. Dara Windiyarti
NIP. 131859626

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI TIMOR TIMUR**

Dengan rasa syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, kami menyambut gembira dengan diterbitkannya oleh Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Timor Timur Tahun Anggaran 1992/1993, buku dengan judul :

1. "SISTEM PENGENDALIAN SOSIAL TRADISIONAL DI DAERAH TIMOR TIMUR".
2. "PENGOGATAN TRADISIONAL DI TIMOR TIMUR".

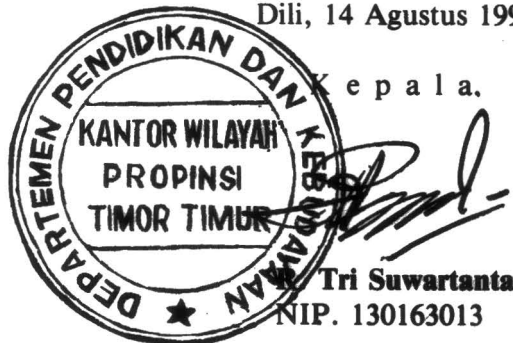
Kami menilai terbitnya buku ini, selain merupakan upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan tradisional juga merupakan upaya pelestarian kebudayaan tradisional tersebut.

Penggalan, pembinaan dan pengembangan budaya tradisional yang memiliki Nilai-Nilai luhur akan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, memperkaya khasanah Kebudayaan Nasional serta menunjang terwujudnya ketahanan Nasional yang lebih mantap.

Kami harapkan buku ini dapat memperkaya bahan pustaka/khasanah budaya bangsa yang merupakan sumber informasi bagi masyarakat, terutama generasi muda, sehingga mereka tidak akan kehilangan hasil budaya para leluhur atau para pendahulunya.

Kami percaya diterbitkannya buku ini akan mempunyai arti dan manfaat besar bagi upaya pembinaan dan pengembangan serta pelestarian kebudayaan bangsa kita.

Dili, 14 Agustus 1992



**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Dengan segala rasa senang hati, saya menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun demikian dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, 14 Agustus 1992



Direktur Jenderal Kebudayaan,

Drs. GBPH. POEGER

NIP. 130204562

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
SAMBUTAN KAKANWIL DEPDIKBUD PROPINSI TIMOR TIMUR	iii
SAMBUTAN DIRJENBUD DEPDIKBUD	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR DAN PETA	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	2
C. Ruang Lingkup Penelitian	2
D. Pertanggungjawaban Penelitian	2
BAB II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	7
A. Lokasi dan Keadaan Daerah	7
B. Kependudukan	9
C. Keadaan Ekonomi	14
D. Keadaan Pendidikan	15
E. Latar Belakang Budaya	16
BAB III. SISTEM PENGOBATAN TRADISIONAL	21
A. Presepsi Masyarakat Tentang Sehat dan Sakit	21
B. Ciri-Ciri Penyakit dan Penyebabnya	24
C. Kategori Pengobat Tradisional	60
BAB IV. ANALISIS DAN KESIMPULAN	65
A. Analisis	65
B. Kesimpulan	70
C. Saran	72

DAFTAR KEPUSTAKAAN	75
INDEKS	77
LAMPIRAN	79

DAFTAR TABEL

Halaman

1. TABEL 1 : JUMLAH DAN KEPADATAN PENDUDUK
SERTA PEMBAGIAN WILAYAH DESA 7
2. TABEL 2 : JUMLAH PENDUDUK DESA BABULO PER
KELOMPOK UMUR DAN JENIS KELAMIN
TH. 1989 11
3. TABEL 3 : JUMLAH PENDUDUK YANG MASUK DESA
BABULO 14
4. TABEL 4 : JUMLAH PENDUDUK USIA SEKOLAH DI
DESA BABULO TH. 1988 15
5. TABEL 5 : PENDUDUK DESA BABULO MENURUT
TINGKAT PENDIDIKAN TH. 1988 16

DAFTAR GAMBAR DAN PETA

	Halaman
1. PETA PROPINSI TIMOR TIMUR	8
2. PETA KABUPATEN MANUFAHI	10
3. PETA KECAMATAN SAME	12
4. PETA DESA BABULO	19
5. GAMBAR 1 : SUBETE (<i>Euphrbia sehumannii</i>)	25
6. GAMBAR 2 : RAEM (<i>Pipturus argentens</i>)	29
7. GAMBAR 3 : KAKUIT (<i>Urena lobata</i>)	31
8. GAMBAR 4 : TEIM (<i>Timonius timon?</i>)	33
9. GAMBAR 5 : KAPUK (<i>Ceiba petandra</i>)	35
10. GAMBAR 6 : RIIT (Kaktus)	37
11. GAMBAR 7 : BUKMERA (<i>Cordylin terminalis</i>)	39
12. GAMBAR 8 : BANUT MERAH (<i>Jatropha curcos</i>)	41
13. GAMBAR 9 : TALIMEING	48
14. GAMBAR 10 : BABKOU (<i>Ficus Sp.</i>)	50
15. GAMBAR 11 : ADUS (<i>Cassia fistual</i>)	52

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG DAN MASALAH

Manusia adalah makhluk yang berkebudayaan. Dengan kebudayaan yang dimilikinya, manusia tidak hanya dapat menyelaraskan tetapi juga merubah lingkungannya demi kelangsungan hidupnya. Sebab kebudayaan berisi seperangkat pengetahuan yang pada gilirannya dapat dijadikan alternatif untuk menanggapi lingkungannya, baik fisik maupun sosial.

Pengetahuan kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat satu dengan yang lainnya berbeda bergantung pada pengetahuan yang dimiliki oleh warganya atau pendukungnya. Sehubungan dengan itu, kita mengenal adanya masyarakat yang peradabannya masih dalam tingkat sederhana dan sebaliknya.

Salah satu pengetahuan yang dimiliki oleh suatu masyarakat adalah pengetahuan yang berkenaan dengan usaha menghindari dan menyembuhkan suatu penyakit secara tradisional, yang berbeda dengan pengobatan modern yang lebih menekankan pada aspek ilmiah.

Sakit, secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan yang tidak seimbang, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungannya. Dengan demikian, jika seseorang tidak dapat menjaga keseimbangan diri dengan lingkungannya, atau organ tidak berfungsi sebagai mana mestinya, maka orang tersebut dikatakan sakit. Menurut Anderson (1984:7), sakit itu disebabkan oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik manusia. Yang dimaksud dengan faktor intrinsik adalah genetik (genoma), umur dan jenis kelamin hospes. Sedangkan faktor ekstrinsik meliputi gen yang menular, trauma mekanis, zat-zat kimia beracun, suhu yang ekstrim, masalah gizi dan ketegangan psikologis. Werner (1987:3,27) berturut-turut mengatakan bahwa sakit atau penyakit yang berat disebabkan oleh pelanggaran terhadap masyarakat dan alam yaitu melanggar adat, karena orang tua berbuat salah atau mereka menimbulkan amarah pada dewa-dewa/roh-roh.

Sistem pengobatan tradisional dan sistem pengobatan modern yang berbeda dan tidak pernah bertemu, namun sama-sama diperlu-

kan oleh masyarakat, baik yang berada di perkotaan maupun di pedesaan, walaupun coraknya berbeda. Masyarakat pedesaan jika sakit pada umumnya meminta bantuan kepada pengobat tradisional. Jika pengobat tradisional itu tidak dapat menyembuhkannya, baru mereka akan pergi ke pengobat modern. Sedangkan masyarakat perkotaan jika sakit pada umumnya akan ke pengobat modern. Jika pengobat tersebut tidak dapat menyembuhkannya atau menurut dokter tidak sakit, padahal orang yang bersangkutan merasa sakit, maka orang tersebut akan pergi ke pengobat tradisional.

Uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa pengobatan tradisional masih berfungsi dalam masyarakat desa maupun kota, dan pengobatan tradisional terutama pada masyarakat pedesaan inilah yang merupakan masalah dalam penelitian ini.

B. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem pengobatan tradisional pada masyarakat pedesaan, dan merupakan usaha dalam melestarikan nilai-nilai budaya bangsa khususnya di daerah Timor Timur.

Di samping itu, dengan tersedianya data dan informasi tentang pengobatan tradisional tersebut, akan bermanfaat sebagai bahan masukan dalam menentukan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kesehatan masyarakat.

C. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Pengobatan tradisional adalah suatu upaya kesehatan yang berakar pada tradisi yang berasal dari Indonesia dan atau luar Indonesia. Mengingat pengobatan adalah suatu proses dan pengetahuan tentang sakit antar masyarakat sering kali berbeda, maka yang menjadi ruang lingkup (materi) dalam penelitian ini adalah : konsep sakit dan ciri-cirinya, jenis-jenis penyakit dan pengobatannya, siapa yang mengobatinya, bagaimana caranya, persyaratan atau perlengkapan apa yang harus dipenuhi, yang berkenaan dengan sistem pengobatan tradisional, termasuk mengapa pengobatan tersebut tetap berfungsi dalam masyarakat.

D. PERTANGGUNGJAWABAN PENELITIAN

1. Persiapan

Pada tanggal 31 Mei, ketua dan para anggota yang tergabung dalam tim peneliti aspek-aspek nilai budaya dalam proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, mengikuti pertemuan yang dipimpin oleh Pemimpin/Penanggung Jawab Proyek IPNB daerah Timor Timur untuk membicarakan persiapan penelitian dan sekaligus penentuan lokasi. Dalam pertemuan ini disepakati Desa Babulo, Kecamatan Same, Kabupaten Manufahi sebagai obyek penelitian. Menyusul kemudian pertemuan dan diskusi antara ketua dan anggota tim khusus aspek "Pengobatan Tradisional" yang terdiri dari:

Ketua Tim/Penanggungjawab : Drs. Primus Gusman
Anggota Tim : Drs. Ant. Tri Priantoro
Drs. Aloisius Poleng
Eusebio da Costa, BA.

Tim ini sekaligus sebagai tim penulis naskah.

Kegiatan selanjutnya adalah melakukan studi kepustakaan, terutama dimaksudkan untuk mendapatkan konsep-konsep dasar yang bersifat teoritis. Hasil studi kepustakaan disusun untuk dilaporkan kepada Pemimpin/Penanggungjawab Proyek. Kemudian bekerja sama dengan penanggungjawab proyek untuk mempersiapkan surat-surat yang diperlukan, dan mempersiapkan instrumen penelitian yang berupa pedoman wawancara, alat foto, alat perekam, dan alat-alat tulis menulis lainnya.

2. Pengumpulan Data

Metode yang dipergunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian aspek Pengobatan Tradisional ini meliputi:

- Studi Kepustakaan: dimaksudkan untuk mendapatkan konsep-konsep dasar yang bersifat teoritis dan untuk menjangkau data sekunder yang berhubungan dengan aspek penelitian.
- Wawancara: dilakukan terhadap para pejabat desa, ketua adat, para pengobat tradisional serta warga masyarakat lainnya yang mengetahui tentang pengobatan tradisional. Dalam wawancara

ini dilakukan dengan sistem partisipasi, yaitu melakukan pendekatan berupa "Personal approach" kepada responden dan informan agar bersedia menceritakan bahan informasi yang dibutuhkan tanpa rasa takut dan ragu. Hasil wawancara dicatat dan direkam.

- Observasi: melakukan pengamatan terhadap kehidupan/keadaan lingkungan desa daerah penelitian.
- Dokumentasi: segala hal yang dianggap penting dalam wawancara dan observasi difoto untuk dokumentasi.

Sesuai dengan kesepakatan maka pada tanggal 12 Juli 1990 tim aspek Pengobatan Tradisional turun ke lokasi penelitian Desa Babulo Kecamatan Same Kabupaten Manufahi. Setiba di daerah penelitian, tim melapor kepada pemerintah setempat yaitu Bupati, Camat dan Kepala Desa. Hal ini dilakukan untuk memperlancar kegiatan sekaligus untuk membantu menentukan informan/responden, sesuai yang dibutuhkan. Berdasarkan informasi dari Kepala Desa informan tersebar di semua kampung. Sesudah itu dilakukan penelitian yang sesungguhnya.

3. Pengelolaan Data

Setelah kembali dari daerah penelitian, data-data yang terkumpul kemudian disatukan dan diklasifikasikan. Dari data yang diklasifikasikan tersebut dilakukan analisa, diolah dan dilanjutkan dengan penulisan laporan.

4. Penulisan Laporan

Penulisan laporan dilakukan secara bertahap sesuai dengan kerangka penulisan yang telah ditetapkan. Tiap anggota tim menyusun bab/sub bab yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini dimaksudkan agar semua bagian digarap dalam waktu yang bersamaan. Hasilnya didiskusikan oleh semua anggota tim, untuk melengkapi hal-hal yang dirasa kurang serta memperbaiki bagian-bagian yang belum selesai.

Setelah itu disusun kembali sebagai laporan penelitian.

Laporan penelitian ini dibagi menjadi 4 bab, yaitu:

Bab 1. Pendahuluan, yang memuat permasalahan, tujuan, ruang lingkup, dan pertanggungjawaban penelitian.

Bab 2. Gambaran Umum Daerah Penelitian, yang memuat lokasi dan keadaan daerah, penduduk, kehidupan ekonomi, keadaan pendidikan, dan latar belakang budaya.

Bab 3. Sistem Pengobatan Tradisional, yang memuat tentang persepsi masyarakat tentang sehat dan sakit, jenis dan ciri penyakit, beserta pengobatannya, dan kategori pengobatan tradisional.

Bab 4. Analisa Kesimpulan dan Saran.

5. Hambatan

Pelaksanaan penelitian ini pada dasarnya tidak mengalami hambatan yang berarti, dalam arti bahwa kesulitan yang ditemukan masih dapat diatasi. Namun demikian dapat dikemukakan beberapa kesulitan kecil yang dijumpai selama penelitian sebagai berikut :

Pertama, ialah kesulitan bahasa. Hampir semua informan tidak mengerti bahasa Indonesia, sehingga wawancara sangat tergantung dari juru bahasa yang berakibat memerlukan waktu lebih lama.

Kedua, ialah kurangnya data sekunder yang menyangkut tentang kependudukan, yang meliputi mobilitas penduduk, angka kelahiran dan angka kematian.

Di samping hambatan-hambatan kecil di atas, tim mendapatkan juga bantuan yang sangat berharga dari Bapak Camat Same dan Bapak Sekretaris Desa Babulo dalam menentukan dan menemukan para informan, dan bertindak pula sebagai juru bicara.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. LOKASI DAN KEADAAN DAERAH

1. Lokasi

Desa Babulo adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Same Kabupaten Manufahi, Propinsi Timor Timur. Desa ini terletak di sektor tengah Propinsi Timor Timur dengan luas wilayah 4.322 ha. Jarak kantor Desa Babulo dengan ibukota Kecamatan 3 km, dengan ibukota Kabupaten 5 km dan dengan ibukota Propinsi Timor Timur 119 km.

Batas-batas desa Babulo adalah :

di sebelah Utara	: desa Letefoho
di sebelah Timur	: desa Letefoho
di sebelah Selatan	: desa Daisua
di sebelah Barat	: desa Daisua

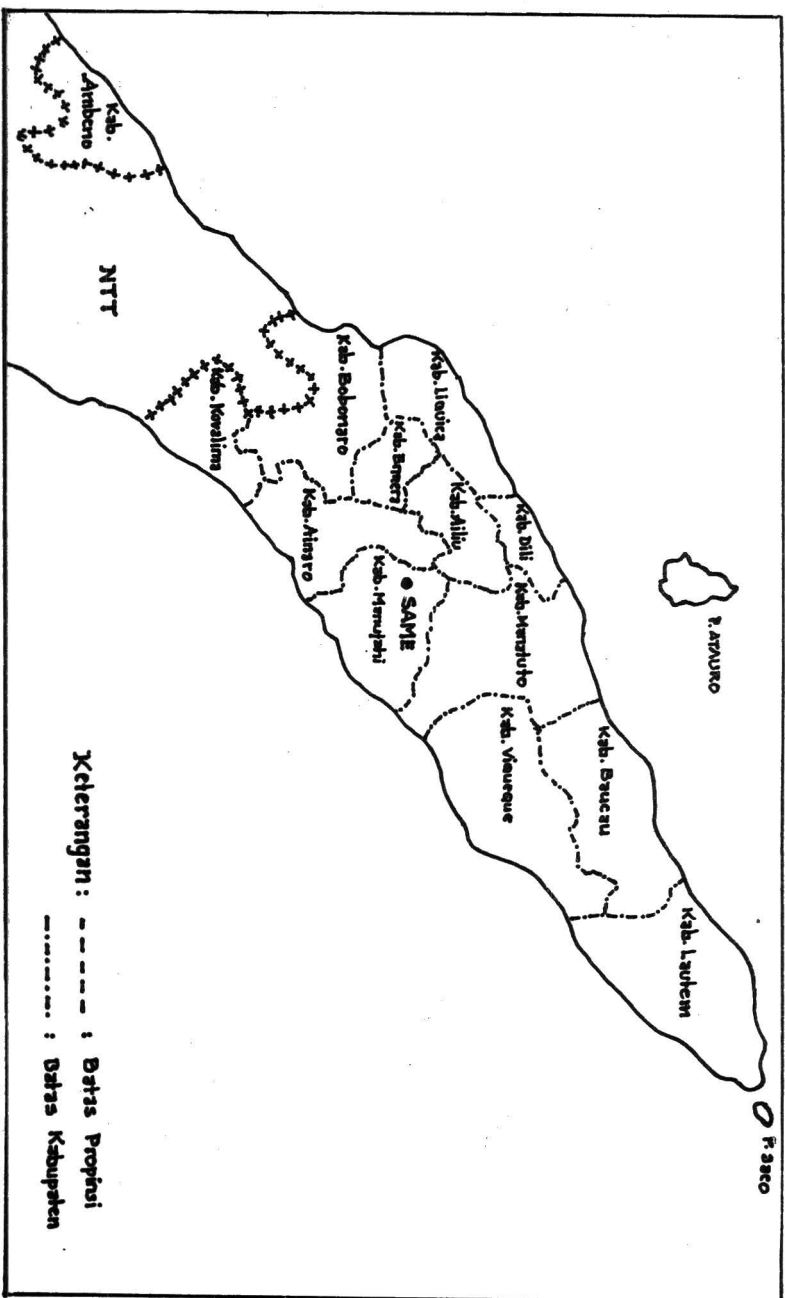
2. Keadaan Daerah

Desa Babulo beriklim tropis dengan dua musim yakni musim hujan dari bulan November hingga bulan April dan musim kemarau dari bulan Mei hingga bulan Oktober.

Desa Babulo tanahnya terdiri dari daerah pengunungan dan dataran. Dari segi geomorfologi desa Babulo menunjukkan bahwa struktur tanahnya terdiri dari batuan kapur dan tanah endapan alluvial. Dari luas wilayah desa seluruhnya 4.322 ha, yang dibagi atas 1250 ha masih berupa hutan, 256 ha digunakan sebagai tanah pertanian dan 415,6 ha sebagai tanah perkebunan. Rinciannya dapat dilihat pada tabel 1.

PETA PROPINSI TIMOR TIMUR

Skala 1 : 300.000



Tabel 1 :

Jumlah dan Kepadatan Penduduk serta pembagian wilayah Desa Babulo Tahun 1989.

No	Nama Dusun/ Kampung	Jumlah Penduduk	Rincian Luas Wilayah Ha				Luas Wil seluruh nya (ha)	Kepadatan Per Km2		
			Perta nian	Perke bunan	Hutan	Lain lain		Geogra fis	Agraris	
1.	Searema	956	34	56	312,3	157,7	560	170,71	237,63	402,3
2.	Uma Liurai	136	30	50,2	1,5	448,3	530	25,6	166,46	81,7
3.	Lapuro	527	29	49,1	-	450,9	529	99,62	674,77	78,1
4.	Raimesak	273	30	47,2	-	453,8	531	51,41	353,62	77,2
5.	Lianai	259	25	46	312	155	538	48,14	67,62	383
6.	Uma Luli	255	26	52,1	-	452,9	531	48,02	326,50	78,1
7.	Alunufu	238	27	48	312,2	150,8	538	44,23	61,46	387,2
8.	Turon	376	55	67	312	131	565	66,54	86,6	434
Jumlah		3.020	256	415,6	1250	2400,4	4.322	69,87	157,16	1921,6

Sumber : Kantor Desa Babulo

3. Pola Perkampungan

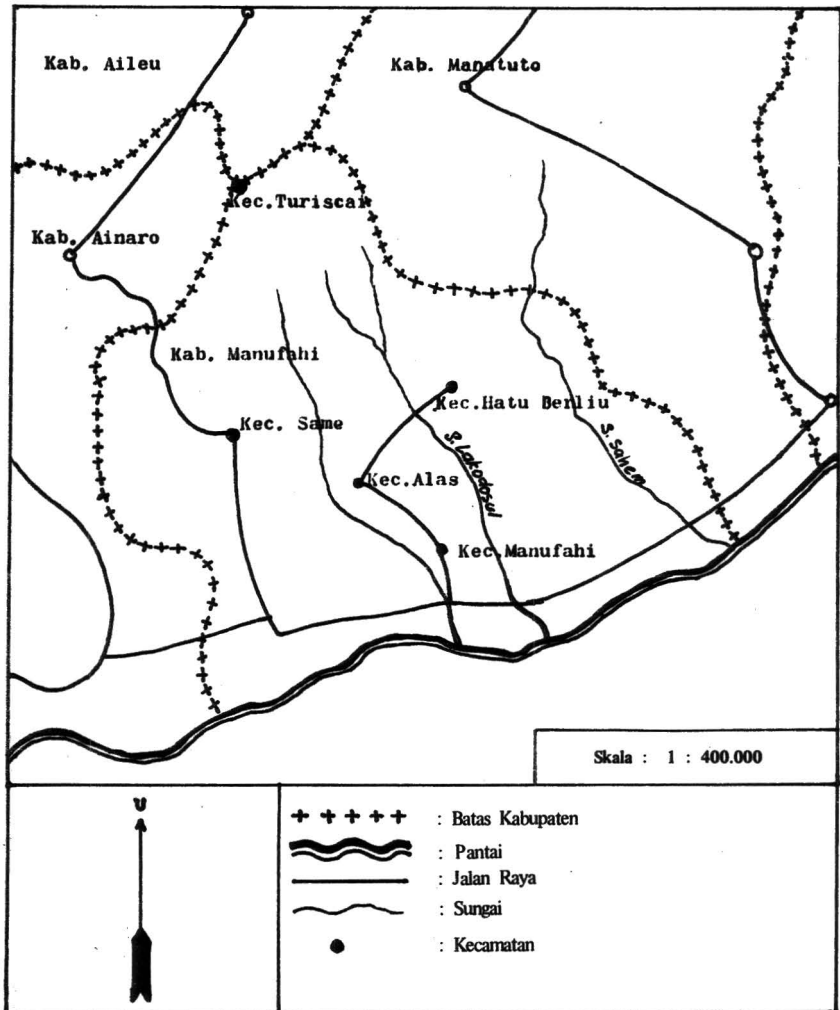
Rumah-rumah penduduk desa Babulo yang terdiri atas delapan kampung, yang meliputi kampung Searema, Uma Liurai, Lapuro, Raimesak, Lianai, Uma Luli, Alunufu, dan Turon, memperlihatkan bahwa sebagian berderet memanjang rumah-rumah yang dibangun sejajar dengan jalan, memiliki halaman/pekarangan yang pada umumnya berfungsi untuk menanam ubi-ubian dan tempat anak-anak bermain, sedangkan rumah-rumah yang mengelompok, halaman tempat anak-anak bermain terletak di tengah. Luas bangunan rumah rata-rata 6×7 m yang terdiri dari ruang tamu, kamar tidur dan dapur. Namun ada pula dapur yang dibuat terpisah dari rumah besar. Jendela rumah biasanya ada 4 (empat) dengan ukuran 30×45 cm. Bahan bangunan rumah bermacam-macam ada yang terbuat dari dinding tembok, atap seng, lantai semen dan ada pula yang terbuat dari kayu, dinding bambu, atap alang-alang, lantai tanah dan rumah berpanggung dengan ketinggian rata-rata 1,50 hingga 2 meter. Rumah panggung tiang penyanggahnya terbuat dari kayu, dindingnya terbuat dari cincangan bambu, atap alang-alang dan lantai cincangan bambu.

Rumah panggung ini terdiri dari dua tingkat. Pada bagian depan terdapat ruangan tamu yang dibuat setengah terbuka, sedangkan kamar tidur terdapat pada bagian dalam.

Penduduk desa Babulo rata-rata mempunyai jamban dan kamar mandi yang terletak terpisah dengan bangunan rumah.

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT DITJEN BUD
No.INDUK
TGL. CATAT.

PETA KABUPATEN MANUFAHI



Bagi masyarakat yang belum memiliki jamban dan kamar mandi, biasanya mereka membuang air besar disekitar hutan belukar dan mandi di sungai. Air untuk masak, mandi dan mencuci ada yang diperoleh dari pipa air dan ada yang diambil dari mata air. Tentang pembersihan halaman rumah dan sekitarnya, biasanya dilakukan satu kali dalam seminggu dan sampahnya dibuang pada tempat yang telah disiapkan.

B. KEPENDUDUKAN

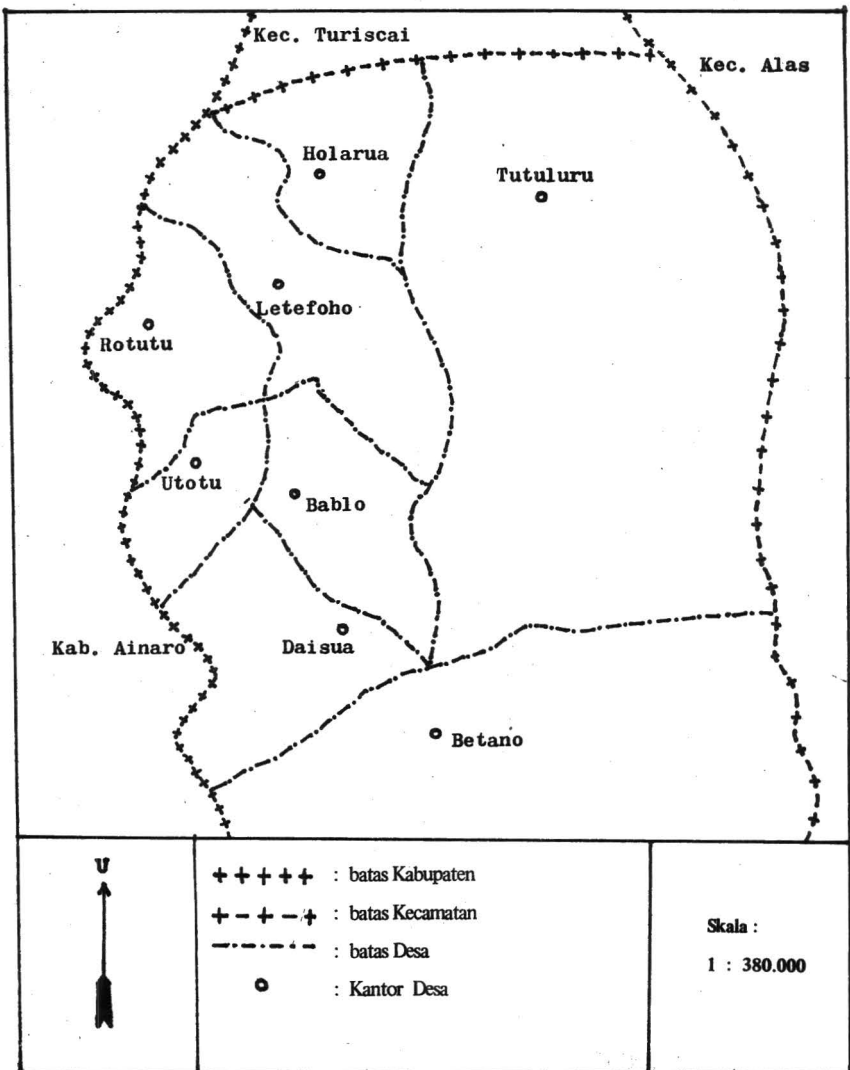
Penduduk Desa Babulo berjumlah 320 jiwa, dengan komposisi umur dan jenis kelamin sebagai berikut :

Tabel 2 :
Jumlah Penduduk Desa Babulo
Per Kelompok Umur, Per Jenis
Kelamin Tahun 1989

No.	Jenis Kelamin Kelompok Umur	Laki- Laki	Perem- puan	Jumlah
1.	0 - 4 Thn	147	136	283
2.	5 - 9 Thn	123	124	247
3.	10 - 14 Thn	101	99	200
	Jumlah 1 sd 3	371	359	730
4.	15 - 19 Thn	101	101	202
5.	20 - 24 Thn	128	125	253
6.	25 - 29 Thn	106	107	213
7.	30 - 34 Thn	143	131	274
8.	35 - 39 Thn	131	124	255
9.	40 - 44 Thn	103	104	207
10.	45 - 49 Thn	117	108	225
11.	50 - 54 Thn	81	91	172
	Jumlah 4 sd 11	910	885	1.801
12.	55 - 59 Thn	74	73	147
13.	60 - 64 Thn	50	51	101
14.	65 - 69 Thn	47	44	91
15.	70 Thn +	78	72	150
	Jumlah 12 sd 15	245	240	490
	Jumlah Seluruh	1.530	1.490	3.020

Sumber : Kantor Desa Babulo

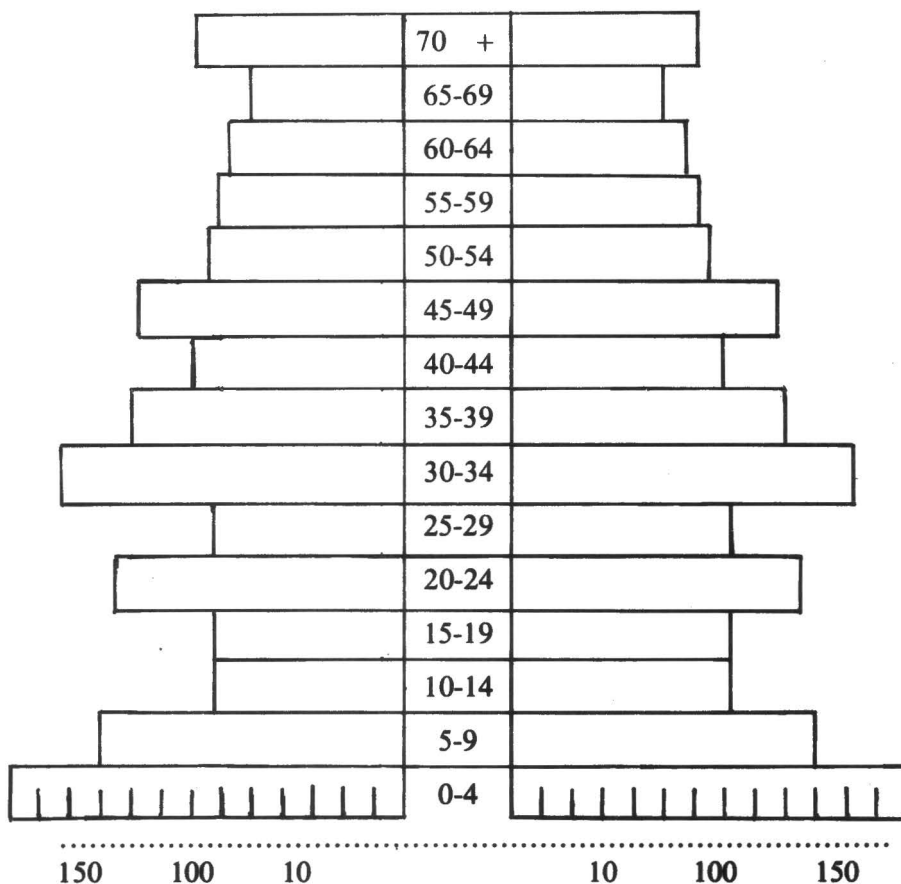
PETA KECAMATAN SAME



Dengan jumlah demikian, kepadatan penduduk rata-rata 69,87 jiwa/km, sedangkan kepadatan agraris adalah 157,16 jiwa/km (lihat tabel - 1).

Berdasarkan data di atas dan setelah dibuatkan suatu diagram Piramida Penduduk Desa Babulo Tahun 1989, maka dari gambar tersebut terlihat bahwa penduduk usia 0 - 14 tahun 24,17 %, penduduk usia 15 - 54 tahun 59,64 %, dan penduduk usia 55 - 70 tahun 16,19 %.

Piramida Penduduk Desa Babulo Tahun 1989



Mobilitas Penduduk

Karena administrasi statistik desa Babulo belum lengkap, maka belum terdapat pencatatan yang akurat tentang jumlah penduduk yang keluar masuk wilayah desa Babulo. Namun dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk dari luar wilayah desa yang masuk sesuai jumlah pegawai negeri dan anggota ABRI serta pedagang sebesar 2,48 %.

Tabel 3
Jumlah penduduk yang masuk Desa Babulo

No	Nama Dusun /Kampung								Jumlah
		Peta-ni	Pegawai Negeri Sipil	ABRI	Pedagang	Pengrajin IK	Tukang kayu	Tukang Batu	
1	Searema	391	31	-	4	6	6	3	441
2	Uma Liurai	50	4	-	2	3	3	2	64
3	Lapuro	231	9	-	1	3	4	2	250
4	Raimesak	138	3	3	2	-	7	1	154
5	Lianai	109	1	-	1	-	3	-	114
6	Uma Luli	96	1	-	-	-	1	1	99
7	Alunufu	88	1	-	-	-	-	-	89
8	Turon	143	10	1	-	1	3	7	165
Jumlah		1.246	60	4	11	14	28	16	1.379

Sumber : Kantor Desa Babulo

C. KEADAAN EKONOMI

Pada tahun 1989, penduduk desa Babulo 1246 orang sebagai petani, dan 133 orang yang bekerja sebagai Pegawai Negeri, ABRI, Pedagang, Perajin Industri Kecil, Tukang Kayu, dan Tukang Batu (Lihat tabel-3). Di samping mata pencaharian pokok mereka juga mempunyai mata pencaharian sambilan seperti memelihara ternak sapi, babi, kerbau, kambing dan ayam (sumber Kantor Desa Babulo, tahun 1989).

Secara ekonomi, dapat terlihat dengan jelas bahwa daya dukung tanah sangat rendah. Dari keseluruhan luas wilayah, luas areal hutan hanya 28,89 % yang rata-rata ditumbuhi oleh jenis vegetasi perdu.

D. KEADAAN PENDIDIKAN

Di Desa Babulo terdapat 3 Sekolah Dasar Negeri, 1 Sekolah Dasar Katolik, dan 1 Sekolah Menengah Pertama Negeri. Murid SD seluruhnya berjumlah 472 orang dan SMP 1014 orang, sedangkan jumlah seluruh guru SD 24 orang, guru SMP 16 orang (sumber: Kantor Desa Babulo, 1987/1988).

Rasio guru-siswa SD adalah 1 : 19,6, sedangkan rasio guru-siswa SMP 1 : 63,3. Perbandingan jumlah guru-siswa SD masih dalam batas ideal, sedangkan untuk tingkat SMP diperlukan tambahan guru baru.

Tingkat kesertaan penduduk usia sekolah (5-19 tahun) dalam lembaga pendidikan formal yang ada, SD dan SMP relatif sangat tinggi.

Tabel 4

Jumlah penduduk usia sekolah dan siswa SD-SMP di Desa Babulo, Tahun 1988.

No.	Jenis kelamin	Penduduk usia sekolah 5-19 tahun	Jumlah murid SD	Jumlah murid SMP	Jumlah murid SD dan SMP
1.	Laki-laki	324	269	631	900
2.	Perempuan	323	203	383	586
Jumlah		694	472	1.014	1.486

Sumber : Kantor Desa Babulo

Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama yang ada, dapat menampung siswa yang berasal dari kelompok umur di atas usia sekolah atau menyerap 49,21 % dari total penduduk.

Tingkat pendidikan formal penduduk sangat rendah, hal ini dapat terlihat yang tamat SD 12,78 %, tamat SMP 2,72 %, yang tamat SMTA 3,51 %, sedang mengikuti pendidikan 49,21 %, sedangkan yang tidak pernah mengikuti pendidikan 31,79 %.

Tabel 5

Penduduk Desa Babulo menurut tingkat pendidikan, tahun 1988.

No.	Jenis Kelamin	Tidak pernah sekolah	Sedang sekolah	Tamat SD	Tamat SMTP	Tamat SMTA	Jumlah
1.	Laki-laki	375	900	167	32	56	1.530
2.	Perempuan	585	586	219	50	50	1.490
Jumlah		960	1.486	386	82	106	3.020

Sumber : Kantor Desa Babulo

E. LATAR BELAKANG BUDAYA

1. Sejarah Desa Babulo

Menurut ceritera dari beberapa orang tua adat (Lia Nai) setempat, penduduk Desa Babulo berasal dari Kerajaan Manu-fahi pada zaman dahulu.

Babulo adalah sebuah subkerajaan yang terdiri dari dua desa, yang sekarang ini terdiri dari Desa Daisua dan desa Babulo. Penduduk desa Babulo adalah orang-orang asli suku kerajaan tersebut.

2. Sistem Kekerabatan

a. Hubungan Kekerabatan

Masyarakat desa Babulo mengenal dua sistem kekerabatan, yaitu Patrilineal dan Matrilineal. Kedua sistem ini berlaku, khususnya dalam hubungan perkawinan. Dalam sistem kekerabatan Patrilineal, pihak wanita menyerahkan putri mereka menjadi milik keluarga laki-laki, sedangkan sistem kekerabatan Matrilineal, pihak laki-laki menyerahkan putra mereka menjadi milik keluarga wanita. Hal ini terjadi (sistem matrilineal) apabila pihak laki-laki tidak dapat membayar belis, putra mereka akan masuk ke dalam keluarga wanita.

Bentuk kekerabatan lain yang ada dalam desa Babulo adalah:

- Klan merupakan suatu bentuk kekerabatan eksogam yang terbesar.
- Klan bangsawan adalah sejumlah satuan kerabat Uma kain. Setiap Uma kain terbagi dalam sejumlah kelompok feto foun dan mane foun.
- Kekerabatan terkecil adalah rumah tangga atau ema laran.

b. Stratifikasi Sosial

Pelapisan sosial yang ada pada warga desa Babulo terdiri atas:

- Raja atau Liurai atau Dom atau Kornel
- Kaum bangsawan yang disebut Dato
- Orang biasa yang disebut ema reino atau ema

c. Organisasi Sosial

Organisasi sosial yang ada di desa Babulo adalah Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD), Lembaga Masyarakat Desa (LMD) dan Pembina Kesejahteraan Keluarga (PKK). Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa adalah suatu lembaga yang nonpemerintah, namun tugasnya adalah membantu pemerintah desa dalam penyelesaian masalah-masalah pembangunan dan menyusun program-program pembangunan desa. Lembaga ini terdiri dari Ketua, Sekretaris dan Bendaharawan. Lembaga Masyarakat Desa adalah salah satu lembaga yang ada dalam masyarakat untuk membantu pemerintah dalam hal penyelesaian masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat. Anggota dalam lembaga ini terdiri dari tua-tua adat.

d. Sistem Relegi

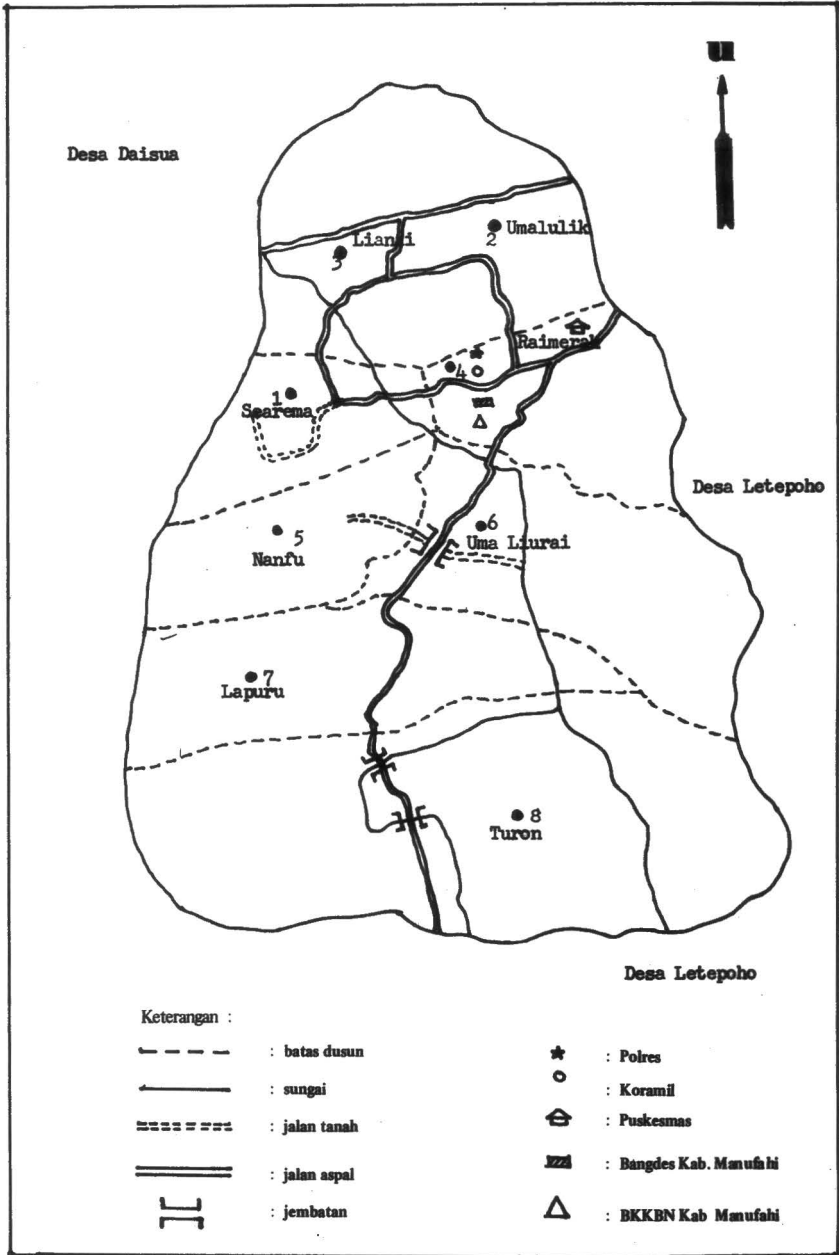
Penduduk desa Babulo sebagian besar memeluk agama Roma Katolik dan ada yang memeluk agama Protestan, Islam dan Hindu. Masyarakat Babulo yang sudah memeluk agama, dalam kehidupan sehari-hari masih nampak dipengaruhi oleh kepercayaan animisme. Kepercayaan ini terbatas pada tua-tua adat yang menjaga rumah-rumah adat (uma lulik).

Sedangkan kaum muda yang sudah memperoleh pendidikan atau terpengaruh oleh kebudayaan modern sudah meninggalkan kepercayaan animisme.

e. Bahasa

Dalam pergaulan sehari-hari warga masyarakat desa Babulo menggunakan bahasa Mambai dan bahasa Tetun. Bahasa Mambai banyak digunakan oleh orang-orang tua yang tinggal di kampung. Sedangkan bahasa Tetun banyak digunakan oleh anak-anak dan pemuda/pemudi yang bersekolah atau yang bepergian. Selain itu juga menggunakan bahasa Indonesia.

PETA DESA BABULO



BAB III

SISTEM PENGOBATAN TRADISIONAL

A. PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG SEHAT DAN SAKIT

1. Tinjauan Umum

Manusia mempunyai keistimewaan dalam hal akal pikirannya. Akal pikirannya itu digunakan sebagai alat dalam menentukan sikap hidupnya, yang tercermin dalam pola tingkah laku sehari-hari. Pola tingkah laku ini ditata dalam suatu struktur kebudayaan yang diciptakan oleh sekelompok masyarakat tertentu. Sesuai dengan tingkah perkembangan kebudayaan suatu masyarakat yang menyangkut pengetahuan, kepercayaan atau norma-norma budaya, maka manusia pemiliknya mengadakan interaksi dengan alam semesta atau dunia tempat tinggalnya.

Pada suku-suku bangsa di Indonesia umumnya memandang dan menilai alam dan dunia tempat tinggalnya sebagai satu kesatuan yang erat dan fungsional dengan manusia. Manusia hanyalah sebagian kecil dari kelengkapan kosmos yang telah tertentu tempat dan kedudukannya. Tempat dan kedudukannya harus tetap sebagaimana peredaran alam raya ini yang telah teratur dan tertib. Kalau peredaran dan tempat tiap bagian kosmos ini berubah maka akan berubahlah kondisinya, yang dapat mengarah kepada perubahan yang menguntungkan dan yang merugikan. Perubahan tersebut dalam skop makronya menyebabkan terjadinya keadaan yang seimbang dan tidak seimbang dengan alam lingkungan atau dalam skop yang mikro menyebabkan kesehatan dan kesakitan. Ini merupakan hasil interaksi manusia dengan lingkungan atau alam tempat tinggalnya.

Sehubungan dengan topik pembahasan kita, suku-suku bangsa Timor umumnya memandang dan menilai bahwa manusia itu bagian yang tak terpisahkan dari alam semesta. Hidup manusia harus disesuaikan dengan tertib keseluruhan alam raya. Jika manusia mau mengolah alam ini, maka ia tidak boleh sembarangan. Tetapi harus dijaga/diusahakan agar ketertiban hubungan dengan alam tetap terpelihara, manusia harus mengusahakan keseimbangan dalam hubungan dengan kekuatan-kekuatan gaib

yang berada di langit maupun di bumi.

Hubungan dan kerja sama ini adalah Dwi-tunggal yang dapat mempertahankan keseimbangan dan menjaga totalitas alam semesta, terutama dengan alam lingkungan sekitar dimana manusia itu hidup. Orang Timor menyebutnya hubungan antara kekuatan gaib langit dan bumi sebagai *Maromak Oan* (Anak Allah) dan *Liurai* (Raja) yang dianggap sebagai pusat pemerintahan di pusat pulau Timor yaitu di Wehale (Purwono: 1985:24).

Apabila hubungan dan kerja sama tercapai secara tetap dalam kehidupan manusia, maka manusia akan tetap sehat. Dan sebaliknya jika keadaannya menyimpang dari pada apa yang telah ditetapkan, maka akan menyebabkan kehancuran, kesusahan, bagi manusia-manusia pelaku bahkan akan menimpah seluruh kondisi ekosistem.

Dasar pikiran demikian hampir sama dengan dasar pikiran dari masyarakat Yogyakarta dalam upacara *Labuhan* keraton Yogyakarta. Antara Pemerintah Panembahan Senopati terjadi perjanjian dengan Kajeng Ratu Kidul yaitu makhluk halus ini sebagai pendukung kejayaan masyarakat kerajaan Mataram. Panembahan Senopati harus mengadakan sajian kepada makhluk halus itu sebagai imbalan.

Jika ia dan seluruh pengganti-penggantinya lalai melakukan upacara tradisional labuhan itu, maka Kajeng Ratu Kidul akan mengirimkan seluruh tentara jinnya untuk menghancurkan Kerajaan Mataram dalam bentuk penyebaran penyakit dan berbagai malapetaka yang menimpah rakyat dan kerajaan. Akan tetapi jika selalu memenuhi kewajibannya (melakukan sajian), maka Kajeng Ratu Kidul akan membantu memberikan keselamatan pribadi Sri Sultan, Kraton Yogya dan seluruh rakyat Yogyakarta (Sumarsih: 1989/1990 : 42).

Menurut kepercayaan masyarakat Timor Timur bahwa dasar kerja sama antara yang masih hidup dengan yang sudah meninggal (arwah nenek moyang). Hubungan antaranya harus selalu dibina dalam menjaga keseimbangan atau kesehatan bagi yang masih hidup. Para leluhur selalu memberikan kekuatan gaib kepada manusia baik untuk memberikan rezeki maupun untuk menghukum manusia yang tidak menjaga hubungannya dengan para leluhur.

Yang menjadi kewajiban bagi yang hidup adalah selalu melakukan upacara-upacara adat sebagai jembatan penghubung untuk memulihkan hubungan yang renggang dengan arwah-arwah atau untuk mengucapkan syukur dan membina hubungan yang lebih erat lagi atau dapat juga upacara-upacara itu berfungsi untuk meminta sesuatu dari mereka. Khususnya dalam membina hubungan yang lebih erat dengan arwah-arwah nenek moyang, nama-nama bayi yang baru lahir diambil/diberi dari nama-nama nenek moyangnya. Anak yang sering sakit dianggap karena namanya tidak cocok dan segera dilakukan upacara untuk diganti dengan nama-nama nenek moyang yang lainnya. Mereka percaya bahwa nenek moyang yang diambil namanya itu diwujudkan kembali dalam bentuk kelahiran seorang bayi yang baru. Dengan ini berarti timbulnya reinkarnasi dalam arti bayi itu merupakan penjelmaan kembali dari nenek moyang.

Orang Timur umumnya percaya kepada *Uruwaku* (dewa langit) yang menciptakan alam dan pemelihara kehidupan. *Uruwaku* inilah yang memberikan hujan, sinar matahari, keturunan, kesehatan dan kesejahteraan. Kalau lalai dalam menjalin hubungan dengan dewa ini berupa upacara-upacara, maka akan terjadi sebaliknya. Di samping itu mereka percaya makhluk-makhluk halus dan arwah-arwah nenek moyang.

Bila terjadi malapetaka seperti sakit, kecelakaan, kesukaran-kesukaran dalam hidup sering kali di anggap sebagai akibat dari retaknya hubungan mereka dengan makhluk-makhluk itu. Malapetaka yang menimpa manusia, hanya dapat dikendalikan oleh dukun dalam bentuk mencari sumber malapetaka dan kemudian berusaha untuk menolaknya dengan menggunakan obat-obatan dan mantra-mantra atau upacara-upacara adat yang dapat mengusir/mengalahkan penyebab-penyebab malapetaka.

2. Tujuan Khusus

Uraian-uraian di atas jika dikaitkan dengan kondisi sekarang ini, maka pandangan dan penilaian terhadap konsep sehat dan sakit menjadi lebih luas. Masyarakat Timor Timur umumnya dan masyarakat desa Babulo khususnya nampak ada perkembangan pengetahuan, teknologi, kepercayaan, nilai-nilai atau norma-norma kebudayaan serta memiliki kenyataan biologis yang

pada dasarnya semakin realistis, walaupun tidak mencakup seluruh anggota masyarakat. Dalam kondisi yang demikian, mereka mengemukakan persepsinya tentang sehat dan sakit.

B. CIRI-CIRI PENYAKIT DAN PENGOBATANNYA

Dari hasil wawancara dengan para pengobat tradisional desa Babulo, ditemukan beberapa jenis penyakit dengan cara pengobatannya masing-masing. Di dalam uraian ini, terdapat dua kategori pengobatan.

Ada kelompok-kelompok sakit atau penyakit yang pengobatannya hanya dilakukan dukun (matandok: Tetum) dan ada kelompok-kelompok penyakit yang pengobatannya dapat dilakukan oleh pengobat biasa atau umum bahkan bisa dilakukan oleh siapa saja, tetapi harus mengikuti resep-resep seperti yang tercantum di bawah ini.

Pengobatan yang disertai dengan syarat-syarat khusus digolongkan sebagai pengobatan khusus, sedangkan pengobatan yang tidak disertai dengan persyaratan khusus digolongkan sebagai pengobatan umum.

1. ASI tertahan / tidak lancar

Gejala :

- Air susu tidak keluar/tidak lancar waktu menyusui anak,
- Payudara bengkak disertai rasa nyeri.

Pengobatan :

Resep 1

- Biji kacang hijau (*Phaseolus radiatus*) secukupnya
- Direbus dalam air sampai matang
- Dimakan paling kurang 3 kali sehari, sampai air susu keluar dengan lancar atau selama menyusui.

(Ibu Maria da Silva)

Resep 2

- Biji jagung (*Zea mays*) dan daun pepaya (*Carica papaya*) secukupnya.
- Ramuan tersebut direbus dalam air sampai matang
- Dimakan paling kurang 3 kali sehari sebagai pengganti nasi/sayur, selama ibu menyusui.

(Bp. Domingos Savio)



Gambar 1..

SUBETE : Bhs. Tetun •
(Rumpun *Euphorbia schumannii*)

2. Asma

Penyebab :

- Pelanggaran adat, berjumpa dengan setan/Jin atau guna-guna

Gejala :

- Sesak napas,
- Terasa sakit pada bagian kiri-kanan rongga dada,
- Badan panas,
- Sering batuk.

Pengobatan :

Resep 1

- Rumput *Subete (Euphorbia schumanii)* sebanyak 7 batang
- Dicuci sampai bersih
- Direbus dalam 3 gelas air sampai menjadi 1½ gelas
- Diminum 3 kali sehari sebanyak ½ gelas sampai sembuh
- Bahan yang direbus, kemudian digunakan oleh pengobat untuk mengurut pasien, dengan cara: bahan digenggam kemudian diurutkan dengan arah dari mulut ke pusar, puting susu kiri kepusar, puting susu kanan kepusar. Kemudian diulang sekali lagi dengan arah yang sama, cukup dari mulut kepusar saja. Dilakukan paling kurang 2 kali sehari hingga sembuh.

Persyaratan :

- Pengambilan tumbuhan dilakukan pagi hari sebelum matahari terbit. Selama perjalanan dilarang berbicara dan buang air besar maupun kecil
- Sebelum bahan-bahan tadi digunakan terlebih dahulu diberi mantra
- Jika belum menunjukkan kesembuhan, dan ternyata disebabkan karena pelanggaran adat, maka upacara yang menyangkut hal itu harus segera dibuat. Setelah itu baru dilakukan pengobatan lagi dengan obat dan cara yang sama.

Pantangan :

- Dilarang makan garam, ikan, ayam dan berbagai jenis daging yang disajikan pada waktu pesta kematian.

Usaha menghindari penyakit :

- Mematuhi segala aturan- aturan adat

- Hati-hati berjalan terutama pada malam hari pada tempat-tempat dianggap yang keramat
- Berusaha untuk membina hubungan yang harmonis dengan sesama anggota masyarakat

(Bp. Benyamin Massa)

Resep 2

- Daun-daun muda dari jenis tumbuhan apa saja sebanyak 1 genggam
- Digoreng sampai kering
- Dimasukkan dalam gelas yang berisi air putih
- Airnya dibasahkan pada kedua telapak tangan pengobat, kemudian melakukan pengurutan mulai dari leher ke dada, perut dan berakhir pada sisi kiri kanan pinggang pasien

Peryaratan

- Sementara daun-daun direndam, dibacakan mantra

(Ibu Isabela Noronha)

Usaha menghindari penyakit menurut kedua pengobat di atas :

- Jika pasien telah sembuh, pengobat menyuruh keluarga pasien untuk membawa seutas tali apa saja dalam bentuk lingkaran. Lingkaran tali tersebut dimasukkan oleh pengobat ke badan pasien mulai dari atas kepala dan berakhir pada kaki, kemudian talinya dibuang pada tempat tersembunyi.

Deskripsi tanaman yang dipergunakan untuk pengobatan :

- *Subete (Euphorbia schumannii)*

Herba 1 tahun, dengan batang tegak atau naik sedikit demi sedikit, tinggi 0,1-0,6 m. Batang terutama pada ujungnya berambut. Daun berbaris 2, memanjang dengan pangkal miring, sisi bawah berambut jarang, 0,5-5 cm panjangnya; tangkai 2-4 mm. Cyntia dalam payung tambahan yang berbentuk (setengah) bola, sendiri-sendiri atau dua-dua berkumpul menjadi karangan bunga yang bertangkai pendek, duduk di ketiak daun; piala panjang 1 mm, berambut nempel. Buah tinggi 1,5 mm. Tumbuh di daerah yang berumput, halaman, tepi jalan, tegalan, kebun dll.

3. Badan panas/sakit

Penyebab :

- Kerja berat/membawa beban berat

Gejala :

- Seluruh badan panas, rasa sakit
- Nafsu makan kurang

Pengobatan :

Resep 1

- Biji kemiri (*Aleurites moluccana*) secukupnya
- Setelah diberi mantra dikunyah sampai hancur
- Airnya digosokkan pada seluruh badan sambil diurut, dilakukan 2 kali sehari sampai sembuh

(Bp. Elias Tilman)

Resep 2

- Selempar kain yang telah dicuci bersih, diberi mantra
- Dichelup dalam air hangat
- Ditekan-tekan pada seluruh badan terutama bagian badan yang sakit, dilakukan pagi dan sore sampai sembuh

Usaha-usaha menghindari penyakit :

- Bekerja harus teratur dan membawa beban sebatas kemampuan.

(Ibu Maria da Silva)

4. Bayi meninggal dalam kandungan/sulit melahirkan

Penyebab :

- Pelanggaran adat
- Ditutup oleh setan/jin atau makhluk halus lainnya
- Anak terlalu besar

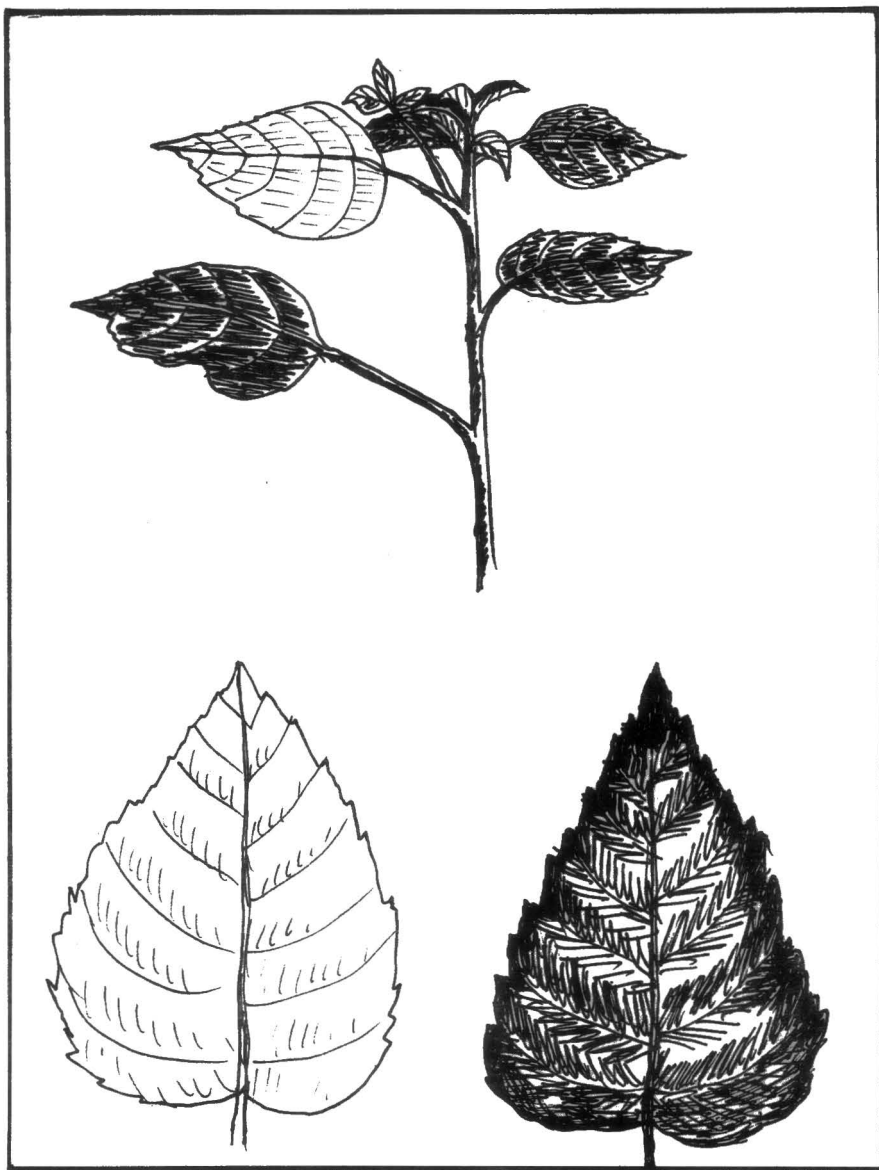
Gejala :

- Anak/bayi meninggal sebelum dilahirkan, bayi tidak dapat keluar dari kandungan ibu

Pengobatan :

Resep 1

- Pucuk daun pinang (*Areca cathecu*) dan nangka (*Artocarpus integra*) secukupnya
- Ditumbuk sampai halus
- Dimakan 3 kali sehari ½ sendok



Gambar 2.

RAEM : Bhs. Mambai
(*Pipturus argenteus*)

- Bagian yang lain dikunyah pengobat, kemudian airnya dioleskan pada perut pasien

(Bp. Elias Tilman)

Usaha menghindari penyakit :

- Jangan terlalu banyak makan waktu hamil, makan sedikit tapi bergizi

5. Batuk/muntah darah

Penyebab :

Pelanggaran adat

- Terkena guna-guna
- Keracunan udara kotor

Gejala :

- Batuk disertai keluarnya darah
- Sakit pada bagian dada terutama pada jika batuk
- Badan kurus dan lemah.

Pengobatan :

- Biji jagung putih (*Zea mays*) secukupnya, daun hoehlar 1 genggam, akar *kakuit* (*Urena lobata*) 1 genggam
- Ramuan setelah diberi mantra direbus dalam 5 gelas air sampai menjadi 3 gelas
- Diminum 3 kali sehari 1 gelas sampai sembuh

(Bp. Manuel Tilman)

Deskripsi tanaman yang dipergunakan untuk pengobatan :

- Hoehlar

Perdu, batang berkayu, bentuk bulat. Daun tunggal, bertangkai, tersebar. Tangkai daun agak panjang, bentuk bulat, warna coklat. Helaian daun berwarna ungu kecoklatan, bentuk bulat telur, ujung meruncing, pangkal tumpul, tepi bergerigi, tulang daun menyirip.

Kakuit (Urena lobata)

Perdu kecil tegak, tinggi 0,5-2 m. Daun bertangkai atau hampir duduk; berlekuk bersudut menjari bentuk sirip ataupun tidak, oval melintang sampai memanjang, 1-12 kali 0,5-13 cm, beram-



Gambar 3.

KAKUIT : Bhs. Mambai
(*Urena lobata*)

but. Sedikitnya tulang daun tengah pada sisi bawahnya dekat kaki dengan kelenjar berbentuk alur. Bunga diketiak, bertangkai pendek, berdiri sendiri atau dalam gelendong. Daun kelopak tambahan 5, bentuk lanset, panjang 4-5 mm, pada pangkalnya bersatu. Kelopak berbagi 5, taju dengan tulang daun yang menebal. Daun mahkota bulat telur terbalik, merah atau ros pucat, dengan pangkal yang berwarna lebih tua, jarang seluruhnya putih, panjang lebih kurang 1 cm. Tabung benang sari pendek, bengkok, hanya pada ujungnya terdapat kepala sari. Bakal buah beruang 5. Tangkai putik 10, pangkalnya bersatu. Buah berlekuk 5, tertutup oleh rambut sikat yang berbentuk jangkar, pecah menjadi kendaga berbiji 1 yang tidak membuka. Tumbuh di tempat cahaya matahari dan tempat yang sedikit teduh.

6. Bisul

Pengobatan :

Resep 1

- Dibacakan mantra

- Jika paha kanan yang terkena bisul, paha kiri ditarik dengan memegang ujung jari kaki, demikian sebaliknya.

(Ibu Maria da Silva)

Resep 2

- Bagian badan yang terkena bisul derendam dalam air dingin secara rutin setiap hari sambil dipress.

(Ibu Olindia de Jesus)

Resep 3

- Kulit pohon *Halimean/Nunmer* (bahasa Tetun/Mambai) dan biji kemiri (*Aleuritas moluccana* secukupnya.

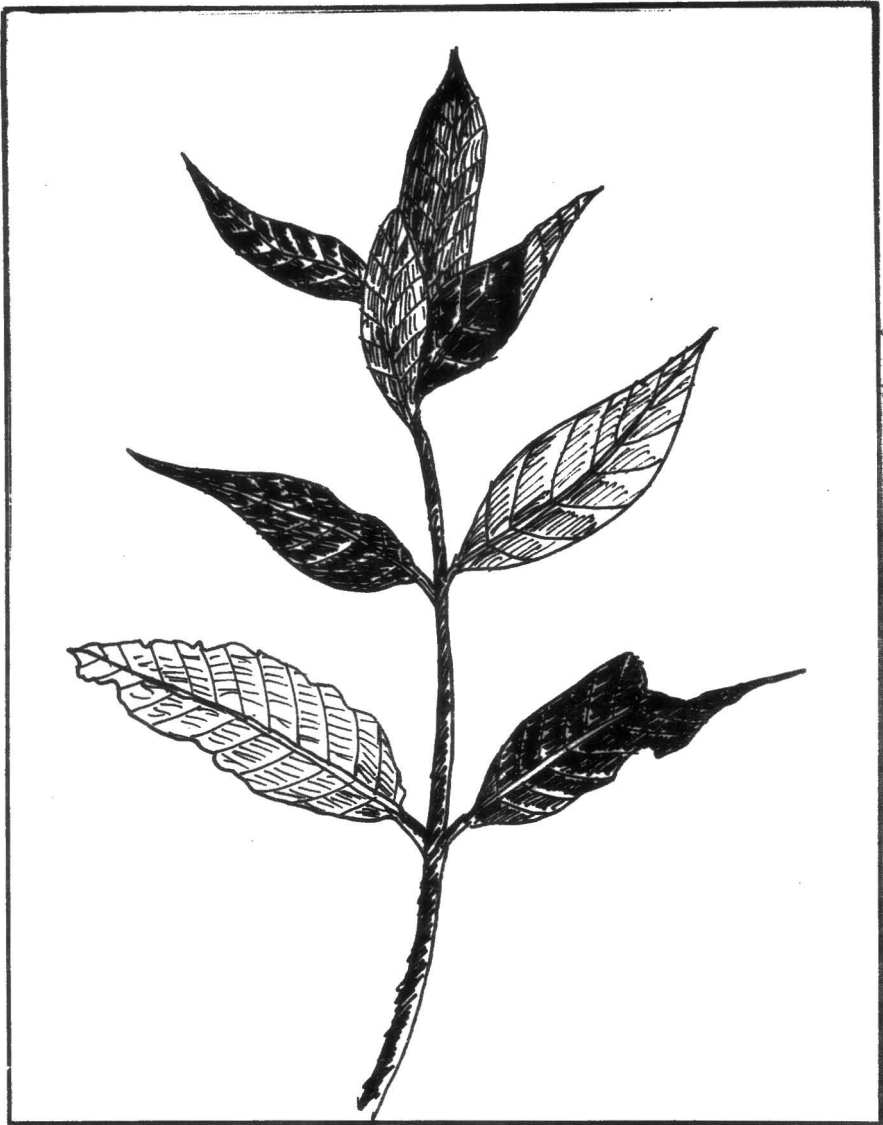
- Ditumbuk sampai hancur, kemudian diparamkan pada bisul kecuali mata bisul.

- Setiap hari diganti dengan yang baru.

(Bp. Yulio de Amaral)

7. Darah kotor pada ibu yang melahirkan

Pengobatan :



Gambar 4.

**TEIM : Bhs. Mambai
(*Timonius timon* ?)**

Kain bersih dicelupkan dalam air hangat, kemudian dipakai untuk menekan/mengurut pada bagian bawah perut, dilakukan paling kurang 2 kali sehari sampai darah kotor berhenti keluar.

(Ibu Maria da Silva)

8. Diare

Penyebab :

- Minum air kotor,
- Makan makanan busuk/basi,
- Terlalu banyak makan makanan yang banyak mengandung lemak,
- Anak mulai tumbuh gigi

Gejala :

- Baji rewel,
- Perut sakit,
- Badan lemah,
- Diare

Pengobatan :

Resep 1

- Kulit pohon Katimu (*Timnius*) 1 genggam
- Direbus dalam 3 gelas air
- Setelah diberi mantra diminum 3 kali sehari 0,25 gelas sampai sembuh, tiap 2 hari diganti dengan yang baru.

(Bp. Benyamin Massa)

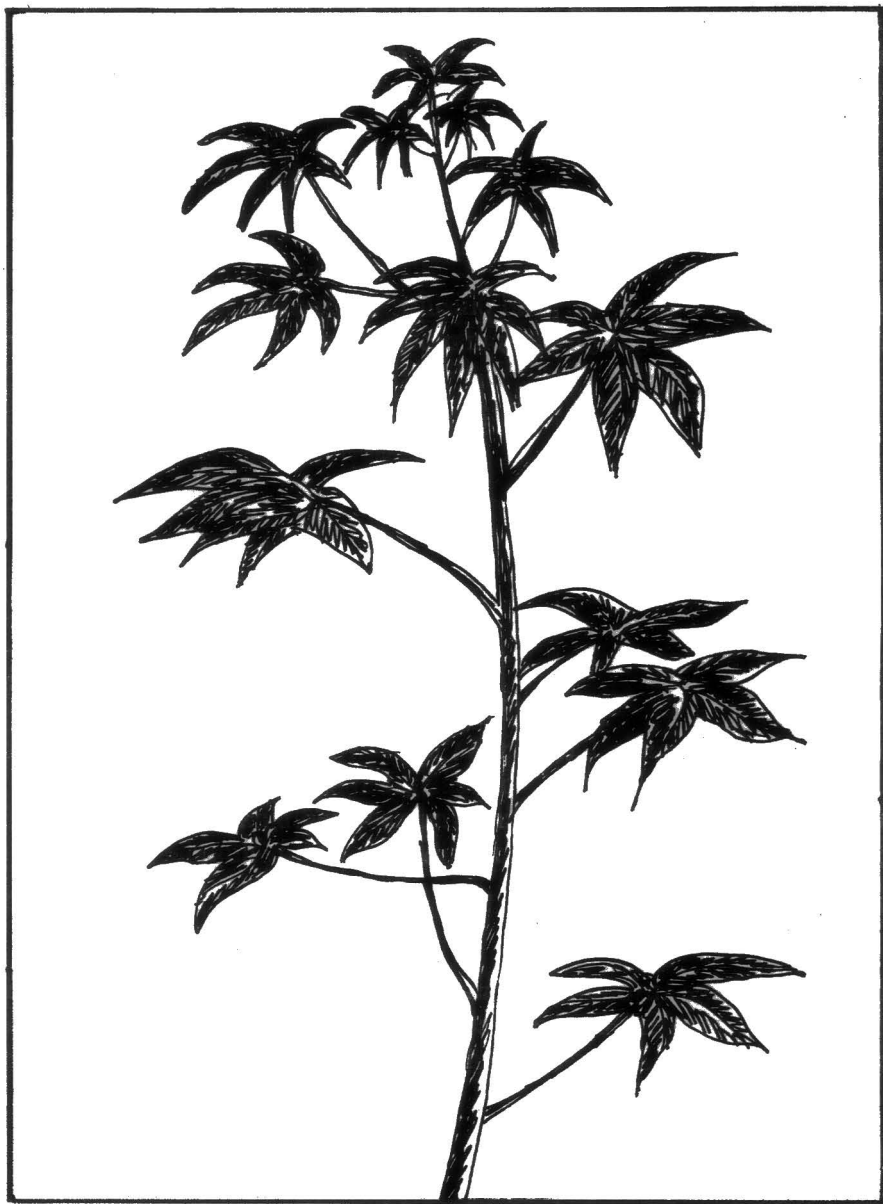
Resep 2

- Kulit pohon kapuk (*Ceiba pentandra*) agak tua secukupnya
- Direbus dalam 4 gelas air sampai menjadi 2 gelas
- Setelah diberi mantra diminum sekali sehari 0,25 gelas hingga sembuh.

(Ibu Isabel)

Resep 3

- Pucuk daun lontar (*Borassus sudaica*) atau enau (*Arenqa pinna-ta*) secukupnya
- Dibakar, abunya dicampur air secukupnya hingga agak encer



Gambar 5.

**KAPUK : Bhs. Indonesia
(*Ceiba petandra*)**

- Diminum 3 kali sehari 0,5 sendok kecil

(Bp. Barus Martins)

Resep 4

Kulit pohon *riit/kaktus (Opuntia vulqaris)*, *adus (Cassia fistula)*, *katimu (timnius)*, masing-masing 2 lempeng

- Ramuan direbus dalam 5 gelas air sampai menjadi 3 gelas air panas lalu disaring.
- Setelah diberi mantra diminum 3 kali sehari $\frac{1}{3}$ gelas hingga sembuh

(Bp. Manuel Tilman)

Resep 5

- Daun jambu batu (*Psidium quajava*) secukupnya
- Direbus dalam 3 gelas air sampai menjadi 2 gelas
- Diminum 3 kali sehari $\frac{1}{2}$ gelas sampai sembuh

(Bp. Julio de Amaral)

Usaha menghindari penyakit :

- Makan dan minum air yang bersih dan makanan yang tidak terlalu banyak mengandung lemak.

Deskripsi tanaman yang dipergunakan untuk pengobatan :

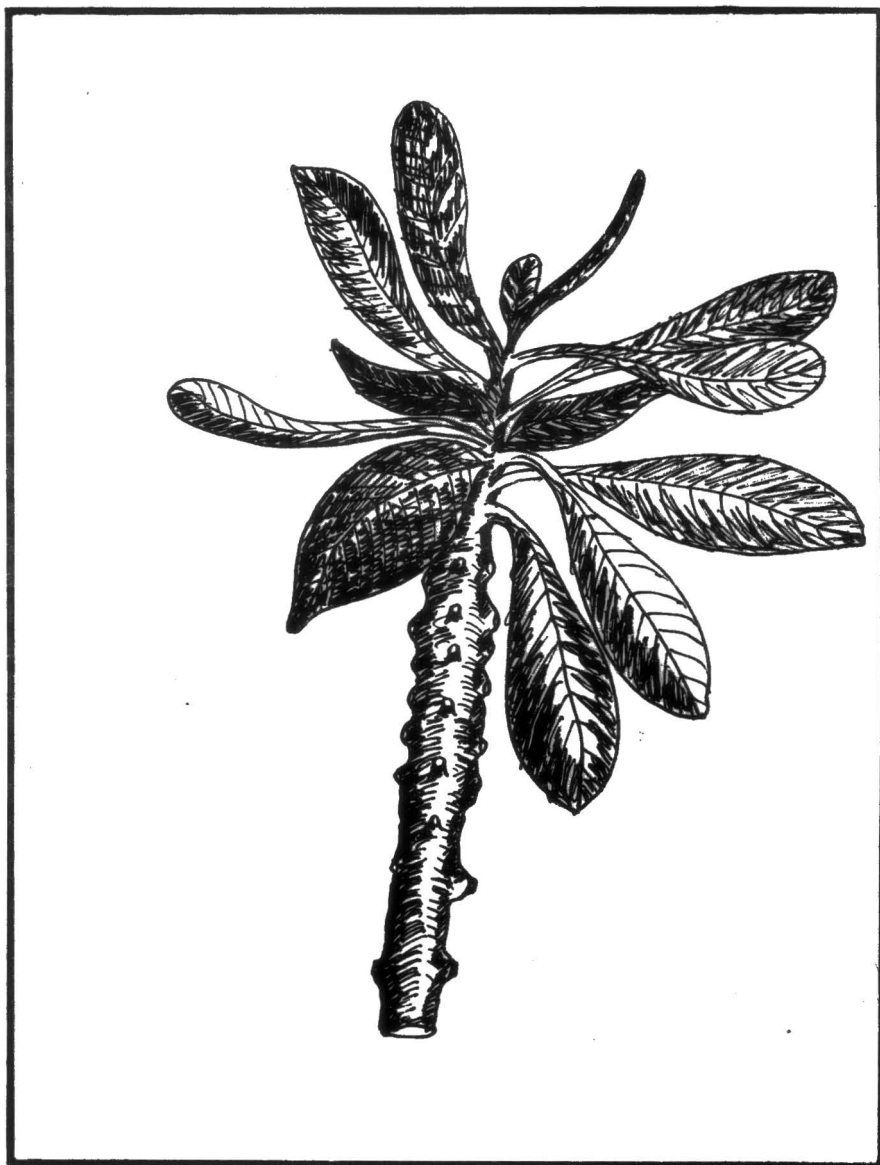
- *Riit/kaktus (Opuntia)*

Tumbuhan succulent, batang berdaging dan bergetah putih. Daun berupa helaian, bentuk lanset, tebal berdaging, tepi rata ujung tumpul, pangkal meruncing; sendi daun dengan duri tempel dan rambut vilt. Bunga berkelamin 2, dengan poros bunga yang berbentuk tabung panjang; tenda bunga 8 atau lebih; benang sari banyak; bakal buah tenggelam bakal biji banyak; tangkai putik satu. Buah buni berbiji banyak.

- *Adus (Cassia fistula)*

Pohon yang menggugurkan daun, tinggi 10-20 m. Daun menyirip genap. Anak daun 3-8 pasang, bulat telur memanjang, serupa kulit, berambut pendek, sisi bawah hijau biru, 6-20 kali 3,5-9 cm. Tanda bunga menggantung, berbunga banyak, tidak rapat, panjang 15-40 cm, jumlah 1-3 dalam ketiak daun yang kerap kali sudah rontok.

Daun pelindung kecil, cepat rontok. Bunga berbau enak. Kelopak berbagi 5 dalam. Daun mahkota panjang 2-3,5 cm. 3 tangkai



Gambar 6.

**RIIT : Bhs. Mambai
(Kaktus)**

sari yang terbawah bentuk S, lebih panjang dari pada yang lainnya. Bakal buah bertangkai, polongan menggantung, diatas tanda bekas mahkota bertangkai, bulat silindris, hitam, oleh karena sekatan yang melintang dibagi dalam ruang-ruang yang berbiji 1, 20-45 kali 1,5 cm, tidak membuka. Biji melintang.

9. Desentri

Gejala :

- Perut sakit seperti ditusuk-tusuk,
- Sering buang air besar disertai darah

Pengobatan :

Resep 1

- Kulit pohon *bukmerah* (*Cordilyn terminalis*) dan kulit pohon *banut* (*Jatropha curcas*) masing-masing 2 lempeng
- Derebus dalam 5 gelas air sampai tinggal 3 gelas
- Diminum 2 kali sehari $\frac{1}{2}$ gelas hingga sembuh

Persyaratan :

- Bagian kulit pohon yang diambil adalah yang menghadap sinar matahari pagi dan dikupas dari arah bawah keatas sepanjang kurang lebih 15 cm. Sebelum obat diambil harus menyerahkan uang logam sambil membacakan mantra.

(Bp. Antonio da Costa)

Resep 2

- Ramuan dan cara pengobatannya sama dengan penyakit batuk/muntah darah.

Pantangan :

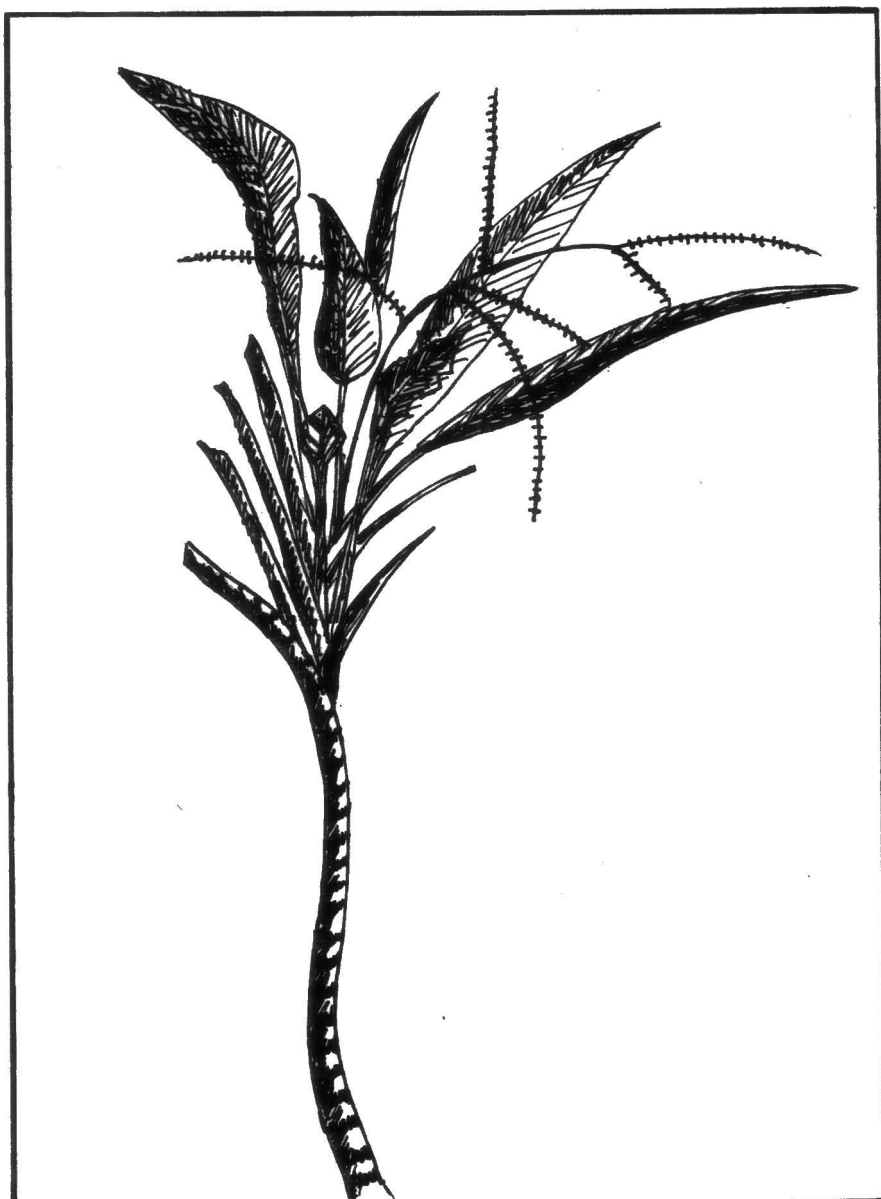
- Dilarang makan daging kuda dan daging yang dihidangkan pada pesta kaenduri

(Bp. Manuel Tilman)

Deskripsi tanaman yang dipergunakan untuk pengobatan :

- *Bukmerah* (*Cirdilyn terminalis*)

Perdu bercabang, tinggi 1-4 m. Ranting dengan bekas daun rontok berbentuk cincin. Daun pada ujung ranting berjejal dengan susunan spiral, tangkai bentuk talang, helaian daun bentuk garis atau lanset, 20-60 kali 1-13, dengan pangkal berbentuk biji dan ujung runcing, berwarna hijau atau merah atau lorek. Malai bunga diketiak daun, bertangkai panjang, bercabang melebar, de-



Gambar 7.

**BUKMERA : Bhs. Mambai
(*Cordylin terminalis*)**

ngan daun pelindung yang besar pada pangkal cabang. Anak daun pelindung pada pangkal bunga kecil. Daun tenda bunga 6, memanjang, panjang 1,3 cm, 3 yang luar pada bagian separoh bawah melekat erat dengan yang di dalam, bagian yang teratas lepas dan melengkung ke belakang kembali. Benang sari 6, tertancap pada tenda bunga. Kepala putik pendek 3 taju. Buah buni lebih kurang bentuk bola, merah mengkilat.

- *Banut (Jatropha curcas)*

Perdu yang kerap kali bercabang kuat, tinggi 1,5-5 m, dengan rangting bulat dan tebal. Tangkai daun 3,5-15 cm, helaian daun bulat telur dengan pangkal bentuk jantung, bersudut atau berlekuk 3-5. Bunga dalam malai rata yang bercabang melebar. Daun kelopak 5, bulat telur, panjang lebih kurang 4 mm. Daun mahkota 5, bersatu sampai separohnya, dengan ujung yang membengkok kembali, panjang 8 mm. Bunga jantan : benang sari dalam berkas yang berdiri, pada pangkalnya dikelilingi oleh 5 kelenjar kuning yang berbentuk telur. Bunga betina : dalam jumlah kecil di ujung pada cabang utama, bertangkai tebal, berambut seperti sarang laba-laba, tangkai putik 3, pendek, pada pangkalnya bersatu, hijau, kepala putik membengkok kembali, kelenjar madu 5, kuning.

Buah bentuk telur lebar, berkendaga 3, panjang 2-3 cm, pecah menurut ruang. Biji beracun.

10. Sakit gigi

Penyebab :

- Ulat pada lubang gigi

Gejala :

- Rasa sakit pada gigi, gigi berlubang dan bengkak

Pengobatan :

Resep 1

- Getah kulit pohon kaktus (*Opuntia*)

- Kulit pohon tersebut digores dengan pisau, kemudian getahnya ditadah dengan kapas dan dimasukkan dalam gigi yang berlubang.

(Bp. Leonardo Cardoso)



Gambar 8.

**BANUT MERAH : Bhs. Mambai
(*Jatropha Curcas*)**

Resep 2

- Kulit pohon *Nunmer* secukupnya
- Ditumbuk sampai hancur, kemudian diperas airnya
- Air perasan tersebut dibasahkan pada kapas, kemudian ditempelkan pada lubang gigi yang sakit.

(Bp. Julio de Amaral)

Usaha menghindari penyakit :

- Pembersihan gigi secara rutin

Deskripsi tanaman yang dipergunakan untuk pengobatan:

Kaktus (*Opuntia*)

Lihat pada No. 8

II. Sakit ingatan/gila

Penyebab :

- Bertemu dengan setan/jin,
- Kemasukkan makhluk halus,
- Putus cinta, putus asa,
- Pelanggaran adat,
- Tekanan batin.

Gejala :

- Bicara sembarangan,
- Buka jalan siang maupun malam,
- Berpakaian tidak karuan

Pengobatan :

- Semut hitam besar (beracun) 3-5 ekor
- Semut-semut tersebut dimatikan diantara ibu jari dan jari telunjuk pengobat
- Digosok pada kening pasien sambil ditampar secara pelan dengan arah keluar sebanyak 3 kali

Persyaratan :

- Semut-semut diambil sebelum matahari terbit dan selama perjalanan dilarang berbicara dan buang air
- Sebelum digosok diberi mantra
- Jika belum juga menunjukkan kesembuhan, maka dicari penyebabnya.

Apabila karena pelanggaran terhadap adat, maka upacara yang menyangkut hal itu supaya segera diselesaikan, kemudian dilaku-

kan pengobatan lagi.

Usaha menghindari penyakit :

- Lihat keterangan pada penyakit no. 2 diatas.
- Berusaha untuk menerima kenyataan hidup, serah diri kepada Tuhan
- Jika pasien telah sembuh, keluarganya diminta untuk membawa seutas tali yang telah dibentuk lingkaran.

Lingkaran tali tersebut kemudian oleh pengobat dimasukkan ke tubuh pasien mulai dari kepala sampai kaki, bersamaan dengan itu pakaian/selimut yang dipakai pasien dilepaskan kearah kaki. Kemudian tali dibuang dan pakaian/selimutnya tidak boleh dipakai lagi.

(Ibu Maria da Costa Rangel)

12. Kejang pada bayi

Penyebab :

- Diganggu makhluk halus,
- Pelanggaran adat,
- Panas
- Kaget (terkejut)

Gejala :

- Kejang terus menerus,
- Mata nampak putih

Pengobatan :

- Kulit pohon jarak/*banut (Jatropha curcas)* dan kulit pohon jeruk manis (*Cytrus nobilis*) secukupnya
- Kulit-kulit pohon tersebut diambil dengan cara digigit
- Dikunyah sampai hancur, kemudian dengan obat masih dalam mulut pengobat meniup dengan pelan kearah kedua mata, lubang hidung, telinga serta ubun-ubun bayi
- Sisa bahan diparamkan pada ubun-ubun bayi sampai bahan tadi jatuh dengan sendirinya

Persyaratan :

- Kulit pohon yang diambil adalah bagian yang menghadap ke arah matahari terbit
- Sebelum digigit dibacakan mantra

Pantangan :

- Selama pengobatan bayi tidak boleh disentuh
- Ibu si bayi dilarang makan daging dan telur ayam

Usaha menghindari penyakit :

- Orang tua/anggota keluarga bayi harus taat pada aturan adat
- Ibu dan bayi tidak boleh berjalan pada malam hari melewati daerah yang dianggap keramat
- Bayi tidak boleh dibentak atau dikejutkan

(Ibu Fernando Soares)

Deskripsi tanaman yang dipergunakan untuk pengobatan :

- Jarak/*banut* (*Jatropha curcas*) lihat pada no.9
- Jeruk manis (*Citrus nobilis*)

Pohon, tinggi 2-8 m. Tangkai daun bersayap sangat sempit sampai boleh dikatakan tidak bersayap, panjang 2,5-1,5 cm. Helai daun bulat telur memanjang, elliptis atau bentuk lanset, dengan ujung tumpul, melekuk kedalam sedikit, tepi bergerigi beringgit sangat lemah; panjang 3,5-8 cm. Bunga diameter 1,5-2,5 cm. Daun mahkota putih. Buah bentuk bola tertekan, panjang 4-7 cm, diameter 5-8 cm; kulit 0,2-0,3 cm tebalnya; daging buah oranye. Bentuk bermacam-macam.

Kencing darah

Gejala :

- Terasa sakit pada waktu buang air, kadangkala disertai darah,
- Rasa nyeri pada bagian bawah perut

Pengobatan :

- Lihat resep 1 penyakit desentri

(Bp. Antonio da Costa)

14. Disengat Kalajengking

Pengobatan :

- Sabun mandi, gula minyak angin
- Bagian yang disengat berturut-turut digosok dengan sabun mandi, gula dan minyak angin

(Ibu Maria da Silva)

15. Dipagut Ular

Pengobatan :

- Bagian yang dipagut ular dibalut dengan kain yang telah dicelupkan dalam air panas

(Bp. Tiago Noronha)

16. Keseleo/terkilir

Pengobatan :

Resep 1

- Biji kemiri (*Aleuritas moluccana*) secukupnya
- Dikunyah sampai hancur, setelah diberi mantra kemudian dioleskan pada bagian yang sakit dan dibalut dengan kain.

Pantangan :

- Dilarang makan daun pepaya dan cabe

(Ibu Olindia de Jesus & Ibu Rumana Iskak)

Resep 2

- Pucuk daun berbuti (bahasa Mambai) secukupnya
- Setelah diberi mantra, kemudian dikunyah, airnya digosokkan pada bagian yang sakit sambil diurut
- Sisa bahan dipoleskan pada bagian yang sakit

(Bp. Augusto de Conceicao)

17. Bayi Sungsang

Pengobatan :

- Diurut dengan menggunakan air putih yang telah diberi mantra sampai letak bayi dalam kandungan pada posisi normal.

(Ibu Maria da Silva)

18. Penyakit Kuning/Lever

Penyebab :

- Pelanggaran adat,
- Guna-guna

Gejala :

- Kulit, mata dan kuku nampak kuning,
- Perut keras dan terasa sakit,
- Badan lemah

Pengobatan :

Resep 1

- Biji kemiri (*Aleurites moluccana*) secukupnya
- Sendok yang terbuat dari tempurung kelapa
- Biji kemiri dikunyah, kemudian diletakkan pada piring yang bersih
- Ujung sendok dipanaskan pada api
- Ujung sendok yang panas tersebut dicelupkan pada biji kemiri yang telah dikunyah, kemudian ditusuk-tusukkan pada bagian yang sakit atau bagian yang keras

Persyaratan :

- Biji kemiri dan sendok tempurung kelapa sebelum digunakan diberi mantra
- Jika belum menunjukkan kesembuhan, maka dicari faktor penyebabnya. Apabila yang menyebabkan sakit tersebut karena pelanggaran adat, maka upacara yang menyangkut hal itu harus segera diselesaikan. Setelah itu baru dilakukan pengobatan ulang.

Pantangan :

- Dilarang makan daun papaya, cabe dan daging babi

Usaha menghindari penyakit :

- Diusahakan agar selalu hidup sesuai dengan aturan adat dan lingkungan
- Berusaha agar selalu hidup damai/rukun dengan tetangga atau sesama.

(Ibu Olindia de Jesus)

Resep 2

- Akar pohon *manhidirui* (*Macrosolen cochichinensis*) 1 genggam
- Dicuci bersih kemudian direbus dalam 5 gelas air sampai menjadi 3 gelas
- Diminum 3 kali sehari $\frac{1}{2}$ gelas untuk anak-anak dan 1 gelas untuk dewasa hingga sembuh .

Persyaratan :

- Sebelum akar pohon diambil/digali pengobat membacakan mantra dan dilanjutkan meletakkan uang logam dekat pohon yang akan digali
- Akar pohon yang diambil adalah akar tunjang yang tumbuh lurus kedalam tanah

Pantangan :

- Dilarang makan cabe selama dalam pengobatan

Usaha menghindari penyakit :

- Jika telah sembuh dilakukan upacara pemasukan seutas tali yang berbentuk lingkaran kepada pasien oleh pengobat, mulai dari kepala lalu dilepaskan pada kaki
- Taat kepada aturan adat dan harus hidup rukun dengan sesama

(Bp. Antonio da Costa)

Deskripsi tanaman yang dipergunakan untuk pengobatan :

- *Manhidirui (Macrosolen cochichinensis)*

Perdu yang bercabang banyak. Ranting dengan ruas yang membesar. Daun bertangkai pendek, eliptis sampai bentuk lanset, kadang-kadang bulat telur, gundul, 3,5-17 kali 1,5-7 cm, dengan ujung yang agak meruncing, serupa kulit, mengkilat. Karangan bunga dengan 5-7 bunga, kebanyakan berdiri sendiri, di ketiak, kadang-kadang dalam berkas pada ruas yang tua. Tangkai bunga pendek. Tabung kelopak elipsoid, panjang lebih kurang 3 mm; pinggiran mahkota (*zoom*) sangat pendek. Mahkota sebagai tunas dewasa : 1-1,5 cm panjangnya, separo bagian bawah melebar, di tengah dengan 6 sayap, di atas menyempit menjadi bulu sempit, berakhir dalam gada tumpul, kuning atau hijau kekuningan, coklat tua di atas sayap, kuning sampai merah pada ujung. Tajuk mahkota pada akhirnya melengkung jauh kembali dan terpuntir. Bagian yang bebas dari benang sari panjangnya 3-5 mm. Kepala putik bentuk gada. Buah bulat peluru, panjang 6 mm, akhirnya coklat violet tua.

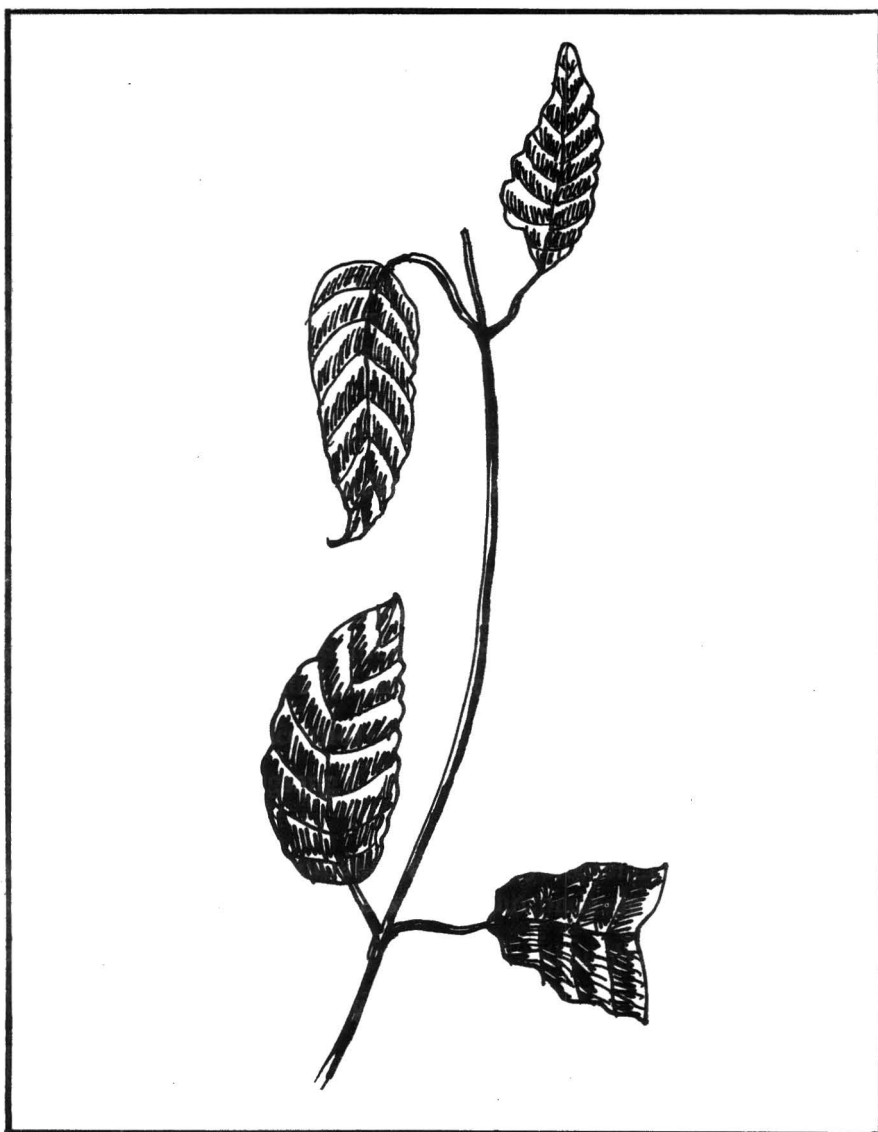
19. Luka karena benda tajam

Resep 1

- Daun tembakau fuik/liar/hutan (*Nicotiana tobacum*) secukupnya
- Dikunyah, kemudian dioleskan pada luka dan dibalut dengan kain bersih
- Setiap 3 hari dibuka dan luka dicuci bersih dengan air panas, kemudian diberi obat lagi dengan cara yang sama

Persyaratan :

- Daun tembakau sebelum dipakai diberi mantra



Gambar 9.

TALIMEING : Bhs. Mambai

- Selama pengobatan luka tidak boleh kena air, kecuali waktu pencucian

(Ibu Olindia de Jesus)

Resep 2

- Kulit pohon *mutu* dan *kliur* (bahasa Mambai) secukupnya
- Ramuan dikunyah kemudian dipoleskan pada luka

Persyaratan :

- Sebelum ramuan diambil, terlebih dahulu dibacakan mantra

(Bp. Pedro da Silva)

20. Luka bakar

Pengobatan :

- Garam dan abu dapur secukupnya
- Dicampur dengan air secukupnya hingga agak kental, kemudian dipoleskan pada bagian tubuh yang terbakar

(Bp. Tiago Noronha)

21. Mandul

Penyebab :

- Pelanggaran adat,
- Pernah membunuh orang lain dengan ilmu hitam/guna-guna,
- Pelanggaran susila,
- Kutukan atau takdir.

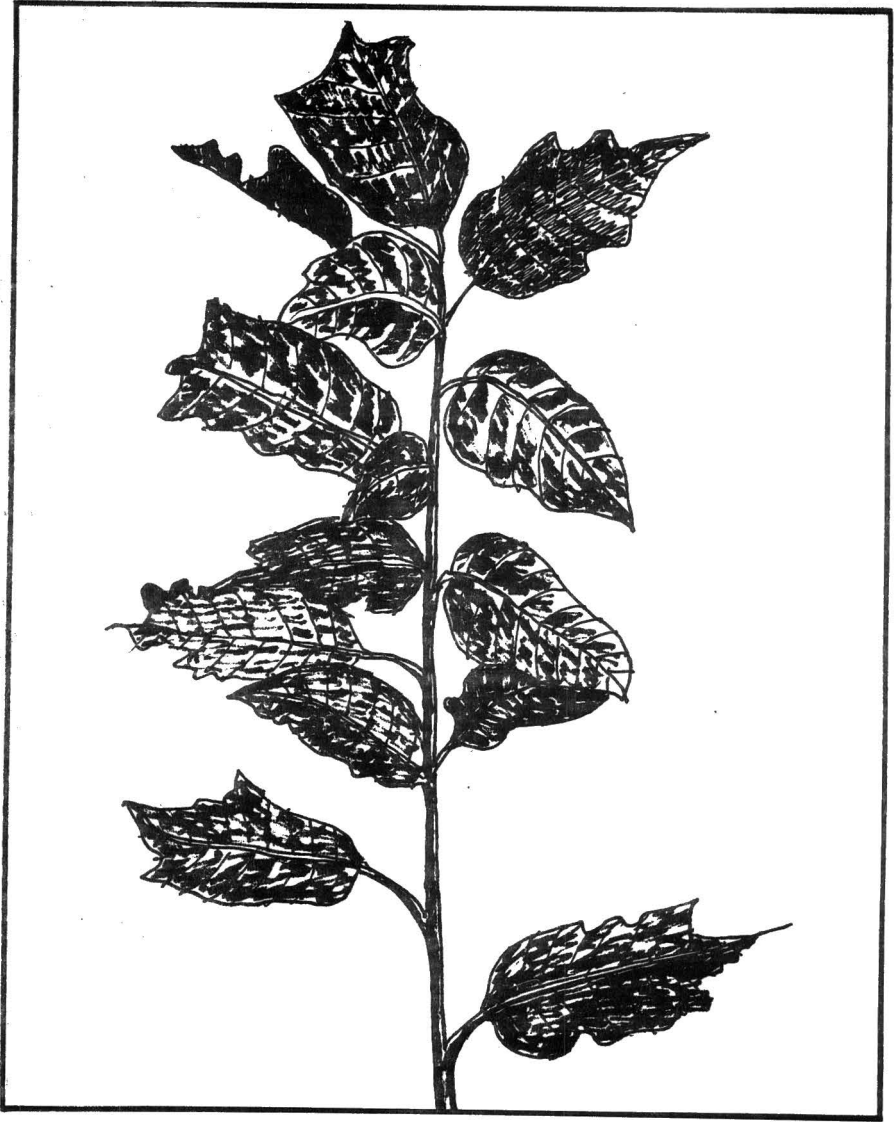
Pengobatan :

- Daun telikmeig (bahasa Mambai) yang agak tua sebanyak-banyaknya
- Direbus sebagai sayuran
- Dimakan selama 7 hari berturut-turut sebagai pengganti sayur oleh suami dan istri

Persyaratan :

- Sebelum bahan dipakai diberi mantra
- Jika tidak juga menunjukkan kehamilan, pengobat mencari penyebabnya. Jika karena pelanggaran adat atau susila atau guna-guna, maka upacara yang menyangkut hal tersebut harus segera dibuat. Setelah itu dilakukan pengobatan lagi dengan cara yang sama. Jika sudah takdir, berserah diri.

Usaha menghindari penyakit :



Gambar 10.

**BABKOU : Bhs. Mambai
(Ficus Sp.)**

- Patuh terhadap adat,
- Tidak melanggar susila masyarakat (pengguguran dsb.)
- Guna-guna dibuang dan tidak boleh dipakai lagi
- Berusaha untuk selalu mengikuti aturan agama yang berlaku

(Ibu Isabel)

22. Telinga bernanah

Gejala :

- Dari lubang telinga keluar nanah yang berbau busuk
- Telinga terasa sakit

Pengobatan :

- Sepotong batang pohon *kabkau* (*Ficus sp*) yang agak muda dengan ukuran sebesar kelingking sepanjang lebih kurang 10 cm dan masih berair didalamnya
- Air dalam batang ditiupkan pada lubang telinga yang sakit
- Dilakukan setiap pagi dengan batang yang baru

Persyaratan :

- Sebelum batang dipakai, diberi mantra lebih dahulu

(Ibu Rumana Iskak)

23. Nafsu makan kurang

Pengobatan :

- Perut diurut dengan tangan yang dibasahi air dan telah diberi mantra

(Ibu Maria da Silva)

24. Patah tulang

Pengobatan :

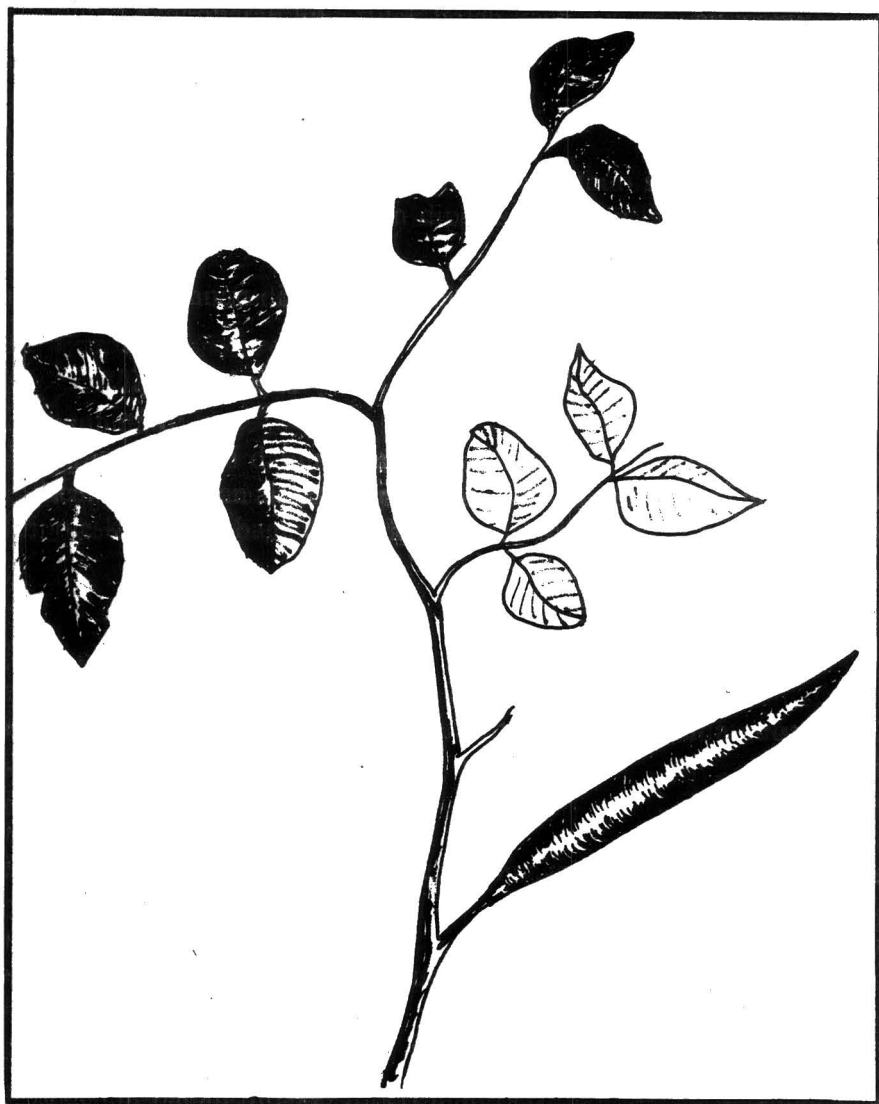
Resep 1

- Rumput *kloe* (*Capillipedium assimile*), *orhu* (bahasa Mambai) dan kemiri secukupnya
- Setelah diberi mantra, ditumbuk sampai hancur, kemudian di- poleskan pada bagian tubuh yang patah dan dibalut dengan kain.

(Ibu Isabel Noronha)

Resep 2

- Kulit pohon *adus* (*Cassia fistula*), rumput *maenmata* (*Lindernia*) dan biji kemiri secukupnya
- Setelah diberi mantra, ditumbuk sampai hancur



Gambar 11.

**ADUS : Bhs. Mambai
(*Cassia fistula*)**

Dipoleskan pada bagian tubuh yang patah kemudian dibalut dengan kain

- Dapat juga direbus dalam 5 gelas air hingga jadi 3 gelas, kemudian airnya diminum 3 kali sehari 1 gelas untuk orang dewasa dan $\frac{1}{2}$ gelas untuk anak-anak
- Akan lebih cepat sembuh jika kedua pengobatan tersebut dilakukan bersamaan

Pantangan :

- Dilarang makan daun pepaya, cabe dan daging ayam.

(Bp. Domingos Sarmento)

Resep 3

- Daun kacang *kurteti* (bahasa Mambai)/kacang merah (*Phaseolus vulgaris*) secukupnya
- Ditumbuk sampai hancur
- Dipoleskan pada bagian tubuh yang patah kemudian dibalut dengan kain
- Dapat juga sebagian daun kacang kurteti tersebut direbus dalam 5 gelas air sampai menjadi 3 gelas, kemudian diminum 3 kali sehari 1 gelas untuk orang dewasa dan $\frac{1}{2}$ gelas untuk anak-anak.

Persyaratan :

- Sebelum daun kacang kurteti dipetik, dibacakan mantra dengan arah menghadap tumbuhan tersebut.

(Ibu Isabel)

Resep 4

- Kulit pohon *bermelae* (Bahasa Mambai) 1 lempeng panjang 1 m, rumput *berbuti* (bahasa Mambai) 1 genggam
- Rumput *berbuti* direbus dalam 5 gelas air hingga jadi 3 gelas, kemudian diminum 3 kali sehari 1 gelas untuk orang dewasa dan $\frac{1}{2}$ gelas untuk anak-anak
- Kulit pohon *bermelae* dipakai untuk membalut bagian tubuh yang patah

Persyaratan :

- Sebelum pengambilan bahan dibacakan mantra
- Setelah sembuh pengobat memasukkan seutas tali berbentuk lingkaran mulai dari kepala dan dilepaskan di kaki, kemudian talinya dibuang.

Pantangan :

- Dilarang menggali tanah, memetik daun apa saja sebelum dilakukan upacara pelepasan sakit atau pemasukan tali, dilarang makan jagung muda sebelum dilakukan upacara adat, dan kacang koro merah. Pantangan-pantangan tersebut hanya berlaku sampai saat semua imbalan jasa yang diminta pengobat diselesaikan oleh pasien atau keluarganya.

(Bp. Augusto de Conceicao)

Resep 5

- Biji kemiri (*Aleurites moluccana*) secukupnya
- Dikunyah sampai hancur
- Airnya digosokkan pada bagian yang patah sambil diurut
- Sisa bahan dipoleskan pada bagian yang patah, kemudian dipasang sebatang kayu yang lurus dan dibalut dengan kain

Pantangan :

- Dilarang makan jagung muda yang belum dibuat upacara adat

(Ibu Maria da Silva)

Deskripsi tanaman yang dipergunakan untuk pengobatan :

- Kloe

Rumput tahunan. Batang berbuku-buku nyata, bulat, hijau, berambut. Daun segi tiga, panjang lebih kurang 5 cm, tak bertangkai.

- Maenmata (*Lindernia*)

Rumput tahunan. Batang bercabang, cylindris, coklat kemerahan, berbulu rapat di ujung. Daun segitiga, berbau harum yang cukup tajam.

- Kurteti (*Phaseolus vulgaris*)

Semak tegak atau membelit, panjang 0,3-3 m. Daun penumpu tetap melekat lama. Anak daun bulat telur, dengan pangkal membulat, meruncing, kedua belah sisi berambut, 5-13 kali 4-9 cm. Tandan bunga duduk di ketiak, dengan 1-2 pasangan bunga. Tangkai tandan masif, setinggi-tingginya 6 cm, kerap kali lebih pendek. Anak daun pelindung di bawah daun kelopak, panjang 3-9 mm. Kelopak tinggi 5-8 mm, gigi yang teratas sangat pendek. Mahkota hampir selalu putih, menjadi kuning, kadang-kadang ungu; bendera pada pangkalnya dengan 2 telinga; lunas memutar

kurang dari 2 kali; sayap berkuku panjang. Benang sari bendera lepas, lainnya bersatu. Tangkai putik dekat ujung berjanggut. Polongan berubah ukuran dan bentuk. Biji merah atau kecoklatan. Keping biji pada kecambah muncul di atas permukaan tanah.

25. Payudara bengkak

Gejala :

- Payudara membesar, tegang/keras dan terasa sakit

Pengobatan :

- Biji kacang hijau (*Phaseolus radiatus*) secukupnya
- Ditumbuk sampai hancur, kemudian dicampur dengan air secukupnya hingga terbentuk adonan seperti bubur
- Setelah diberi mantra dipoleskan pada payudara setebal mungkin, dilakukan setiap hari dan diganti dengan yang baru

(Ibu Maria da Silva)

26. Pesar bayi yang baru dilahirkan

Pengobatan :

- Ditetesi dengan air 2 kali sehari pagi dan sore

(Ibu Maria da Silva)

27. Sakit kepala

Penyebab :

- Kepanasan terik matahari,
- Kehujanan,
- Pelanggaran adat.

Gejala :

- Pusing kepala/kepala berat,
- Panas seluruh tubuh

Pengobatan :

Resep 1

- Biji kemiri (*Aleurites moluccana*) secukupnya
- Setelah diberi mantra dikunyah hingga hancur, airnya digosokkan pada kepala/dahi sambil diurut
- Sisa bahan dipoleskan pada kepala/dahi
- Dilakukan terus hingga sembuh

Persyaratan :

- Jika disebabkan pelanggaran adat, maka upacara adatnya harus

dilakukan terlebih dahulu baru dilakukan pengobatan

(Bp. Elias Tilman)

Resep 2

- Kulit pohon mangga (*Mangifera indica*) dan daun alang-alang (*Imperata cylindrica*) dalam bentuk lembaran secukupnya
- Kedua bahan diikat dengan daun alang-alang disebelah dalam dan kulit pohon mangga disebelah luar, kemudian ditempelkan pada dahi dan dibalut/diikat.

(Ibu Isabel)

Resep 3

- Kulit pohon kaktus (*Opuntia*), adus (*Cassia fistula*), dan katolu secukupnya
- Direbus dalam 4 gelas air hingga menjadi 2 gelas
- Setelah diberi mantra diminum 3 kali sehari $\frac{1}{2}$ sendok makan

(Bp. Pedro da Silva)

Deskripsi tanaman yang dipergunakan untuk pengobatan :

- Kaktus (*Opuntia*) Lihat pada no. 8
- Adus (*Cassia fistula*) Lihat pada no. 8
- Katolu

Pohon bercabang banyak. Batang bulat berwarna kecoklatan. Daun tunggal, bertangkai pendek, berhadapan, bentuk elliptis sampai lanset, gundul berwarna hijau, bagian atas mengkilat, ujung meruncing, pangkal tumpul, tepi rata, tulang daun menyirip.

28. Sakit leher (bengkak)

Gejala :

- Leher membengkak dan terasa sakit

Pengobatan :

- Umbi *sikbor* (*Acriopsis javanica*) dan biji kemiri (*Aleurites moluccana*) secukupnya
- Ditumbuk, kemudian dipoleskan pada bagian leher yang bengkak

(Bp. Leonardo Cardoso)

29. Sakit perut

Penyebab :

- Kemasukkan angin,
- Kehujanan,
- Pelanggaran adat.

Gejala :

- Sakit/nyeri pada perut dan perut kembung
- Tidak bisa buang air besar
- Tidak bisa keluar angin (kentut), badan panas,
- Berkeringat dingin,

Pengobatan :

Resep 1

- Pucuk daun gulem (bahasa Mambai) dan pucuk daun koeb/jambu batu (*Psidium quajava*) masing-masing 1 genggam
- Direbus dalam 5 gelas sampai menjadi 3 gelas
- Setelah diberi mantra diminum 3 kali sehari 1 gelas untuk orang dewasa dan $\frac{1}{2}$ gelas untuk anak-anak
- Endapan sisa minuman yang ada di dasar gelas diurutkan pada perut oleh pengobat

(Bp. Antonio da Costa)

Resep 2

- Tangkupan bakul dengan ukuran sebesar perut pasien
- Setelah diberi mantra ditekan-tekan pada perut pasien sebanyak 3 kali, kemudian dibuang di kolong rumah

Resep 3

- Akar *kakuit mutin* (*Sida acuta*) secukupnya
- Oleh pengobat akar tersebut dikunyah sampai hancur, kemudian dibasahkan pada tangan dan dipoleskan pada perut penderita sambil diurut dengan arah dari ulu hati ke pusar secara berulang-ulang. Dilakukan pagi dan sore sampai sembuh.

Persyaratan :

- Akar pohon *Kakuit mutin* diambil pada pagi hari sebelum matahari terbit.

(Bp. Julio de Amaral)

Usaha menghindari penyakit :

- Patuh terhadap adat dan memelihara lingkungan
- Tidak bekerja waktu hujan atau angin kencang

(Ibu Maria da Silva)

30. Sakit Pinggang

Penyebab :

- Bekerja/membawa beban terlalu berat,
- Pelanggaran adat

Gejala :

- Sakit pada bagian pinggang
- Tidak dapat duduk terlalu lama
- Sakit waktu berjalan-jalan

Pengobatan :

- Biji kemiri (*Aleurites moluccana*) secukupnya
- Setelah diberi mantra dikunyah sampai hancur, kemudian airnya digosokkan pada pinggang sambil diurut
- Sisa bahan dipoleskan pada pinggang yang sakit
- Dilakukan tiap pagi dan sore sampai sembuh

Usaha menghindari penyakit :

- Patuh terhadap adat
- Dilarang melakukan hal-hal yang merusak alam terutama pada tempat-tempat yang dianggap keramat
- Dilarang membawa beban atau bekerja melebihi kemampuan kesanggupan

(Bp. Manuel Tilman)

31. Sakit pada Uluhati

Penyebab :

- Darah tidak mengalir dengan lancar

Gejala :

- Rasa sakit pada uluhati
- Badan panas

Pengobatan :

- Akar pohon Taelsakat/Talisakat (Bahasa Tetun/Mambai)
- Oleh pengobat akar pohon tersebut dikunyah sampai hancur
- Air kunyahan dipoleskan pada bagian yang sakit sambil ditekan dan berputar.

(Bp. Julio de Amaral)

32. Sesuku (bahasa Mambai)

Penyebab :

Setan/Jin

-Pelanggaran adat/alam

Gejala :

- Terasa seperti ditusuk-tusuk pada bagian kiri dan kanan tubuh terutama pada bagian rusuk dan bahu kiri kanan
- Bahu membiru,
- Seluruh badan panas
- Jika batuk terasa sakit
- Sesak napas

Pengobatan :

- Akar rumput *griik* (bahasa Mambai) secukupnya
- Dikunyah sampai hancur, setelah diberi mantra kemudian air-nya digosokkan pada tubuh dengan arah sebagai berikut : dari rusuk kanan paling bawah ke bahu bagian kanan dan diteruskan ke bahu bagian kiri, kemudian pasien ditampar 3 kali pada dahi dengan arah keluar

Persyaratan :

- Akar rumput *griik* diambil pada pagi hari sebelum matahari terbit
- Selama perjalanan tidak boleh berbicara dan buang air besar atau kecil
- Jika disebabkan pelanggaran adat, maka upacara yang menyangkut hal tersebut harus dilakukan sebelum pengobatan
- Setelah sembuh dilakukan upacara pemasukan pada seutas tali yang berbentuk lingkaran dari kepala dan dilepaskan pada kaki.

Usaha menghindari penyakit :

- Patuh terhadap adat/alam lingkungan
- Tidak berjalan pada tempat-tempat yang dianggap keramat

(Ibu Maria da Costa Rangel)

33. Trachom/mata merah

Penyebab :

- Mata kemasukan debu/benda asing

Gejala :

- Mata merah, terasa pedih dan sakit
- Kadang mata banyak mengeluarkan kotoran sehingga kedua

kelopak sulit dibuka jika tidak diolesi air.

Pengobatan :

- Daun Takvok (*Plectranthus teysmanni*) secukupnya
- Dikocok-kocok sampai keluar airnya, kemudian diteteskan pada mata yang sakit. Dilakukan pagi dan sore

(Bp. Julio de Amaral)

C. KATEGORI PENGOBAT TRADISIONAL

Berdasarkan keahliannya, maka para pengobat tradisional di desa ini dikelompokkan atas 2 kategori yaitu pengobat umum dan pengobat khusus. Yang dimaksudkan dengan pengobat tradisional umum adalah seseorang yang dapat melakukan penyembuhan terhadap sesuatu jenis penyakit dengan menggunakan obat-obat atau ramuan-ramuan tanpa menggunakan kekuatan gaib. Siapa saja boleh menggunakan ramuan-ramuan yang dimaksud dan dengan teknik-teknik penyembuhan yang merupakan kebiasaan umum dari kelompok masyarakat. Dan bagi mereka yang belum mengenalnya, dapat ditanyakan kepada orang-orang yang sudah sering melakukannya. Atau dapat juga secara langsung meminta bantuan orang-orang tersebut untuk melakukan pengobatan/penyembuhan terhadap penyakit yang sedang diderita. Jadi, siapa saja bisa menjadi pengobat, asal dia mengenal dengan tepat jenis sakitnya, obat/ramuan yang akan digunakan serta cara atau prosedur pengobatan yang akan dilakukan.

Sedangkan pengobat tradisional khusus atau dukun adalah seseorang yang dapat melakukan pengobatan terhadap sesuatu jenis penyakit tanpa atau dengan menggunakan ramuan-ramuan dan selalu disertai dengan kekuatan gaib. Meskipun ramuan-ramuannya dan cara-cara pengobatannya sudah dikenal oleh semua orang, namun tidak setiap orang dapat memberikan penyembuhan terhadap penyakit yang sedang diderita. Dengan demikian penyembuhan hanya dapat terjadi kalau pengobatannya dilakukan oleh dukun itu sendiri.

Proses menjadi pengobat tradisional umum ini sangat sederhana sekali. Mereka mendapat pengetahuan pengobatan itu melalui 2 cara. Yang pertama melalui pengalaman pribadi, yaitu dengan melihat sendiri ramuan-ramuan serta cara-cara pengobatan yang dilakukan oleh para pendahulu terhadap sesuatu jenis penyakit/sakit

tertentu. Yang kedua melalui pemberitahuan dari mulut ke mulut atau oleh orang-orang yang sudah pernah membuktikan keberhasilannya.

Untuk kategori pengobat tradisional umum ini, tidak berlaku sistem pantangan baik untuk para penderita maupun untuk para pengobat sendiri. Di samping itu pula tidak terdapat syarat-syarat khusus di dalam penyembuhan suatu penyakit. Mengenai imbalan jasa sama sekali tidak dituntut, kecuali kalau ada kesadaran dari pasien atau keluarganya, sebagai tanda ucapan terima kasih. Jenis-jenis penyakit yang pengobatannya tidak disertai dengan pantangan-pantangan dan syarat-syarat khusus seperti yang telah diuraikan di atas, itulah jenis-jenis penyakit yang dapat ditangani oleh kategori pengobat tradisional ini. Seseorang pengobat tradisional khusus dapat menjadi pengobat tradisional umum pada jenis-jenis penyakit tertentu yang bukan merupakan keahliannya.

Proses menjadi pengobat tradisional khusus berbeda dengan proses menjadi pengobat tradisional yang baru dijelaskan di atas. Pengetahuan atau keahlian yang mereka miliki diperoleh melalui "mimpi". Di dalam mimpi itu, melalui suara khusus tanpa dengan memperlihatkan wajah orang/arwah, diberitahukan nama-nama ramuan yang akan digunakan, cara-cara pengobatan yang harus dilakukan, pantangan-pantangan yang harus dipatuhi penderita, syarat-syarat dan hal-hal lain yang perlu serta jenis-jenis penyakit yang akan diobati. Sedangkan mengenai penyebab penyakit seseorang akan diberitahukan melalui mimpi juga, setelah menderita datang meminta bantuan pengobat. Setelah semua informasi itu dipahami secara sempurna, barulah dia mulai melakukan pengobatan sesuai petunjuk dan syarat-syarat yang telah diberikan.

Pengobat tradisional khusus juga tidak terdapat pantangan-pantangan, kecuali pantangan-pantangan yang berlaku untuk para penderita sebagaimana dicantumkan di depan pada jenis-jenis penyakit tertentu. Pengobat-pengobat yang tergolong dalam kategori ini, dituntut agar menghafal setiap mantra yang akan dipakai pada masing-masing jenis penyakit.

Di samping itu harus mematuhi syarat-syarat pengambilan ramuan yang kadang-kadang untuk setiap jenis penyakit berbeda-beda.

Mengenai imbalan jasa bergantung dari berat ringannya penyakit, kemampuan ekonomi penderita dan kebiasaan serta kesadarannya dari pasien atau keluarganya. Biasanya para penderita memberikan imbalan jasa itu setara atau mendekati besarnya biaya yang dikeluarkan, jika penyakit tersebut diobati dengan pengobatan modern, bentuknya dapat bermacam-macam, tergantung dari apa yang dimiliki oleh penderita pada saat setelah disembuhkan. Misalnya berupa ternak; sapi, kambing, ayam atau hasil ladang; jagung dan sayur.

Setelah tim peneliti selesai mengadakan wawancara dengan para pengobat pada lokasi sampel penelitian, maka pada hari terakhir pengambilan data, tim melakukan wawancara khusus dengan salah seorang dukun terkenal di desa Letefoho, Kecamatan Same. Dukun tersebut bernama Jose Tavares Salgado berumur 32 tahun, menamatkan pendidikan sekolah dasar Portugis pada tahun 1974, beragama Katolik. Pekerjaannya sehari-hari hanya melayani orang sakit. Dengan demikian sumber pendapatannya diperoleh dari para pasien yang datang dan besarnya penghasilan sehari bergantung pada pemberian pasien setelah sakitnya berhasil disembuhkan. Jumlah pasien yang dapat dilayani perhari rata-rata 15 orang.

Bapak Jose Tavares ini mulai melakukan pengobatan pada tanggal 15 Oktober 1980. Proses menjadi pengobat cukup lama yaitu selama 3 tahun sejak tahun 1977. Tentang proses menjadi pengobat dapat diceriterakan sebagai berikut : Pada tahun 1977 bapak Jose melakukan novena selama 9 hari 9 malam berturut-turut menurut keyakinan sebagai orang Katolik. Adapun intensi khusus dalam doa itu adalah ingin menjadi pengobat. Pada malam itu juga ia diberikan 3 jenis benda berupa 1 lempeng kayu merah yang tidak pernah kering berukuran $\pm 4 \times 5$ cm, sebuah batu putih yang berukuran 7×10 cm dan sebuah benda kaca yang bersegi empat yang didalamnya berisi air dan kuda laut. Dari ketiga jenis benda itu, yang diperoleh informasi tentang fungsinya masing-masing hanya 2 dua jenis saja. Kayu merah berfungsi untuk mengetahui apakah sakit itu bisa disembuhkan atau tidak sedangkan batu putih berfungsi untuk mengobati orang sakit.

Adapun cara pengobatannya sebagai berikut : Pertama-tama ia mencari penyebab sakit dan apakah sakit itu dapat

disembuhkan atau tidak. Cara yang ditempuh :

a. Si pengobat mencelupkan sebilah pisau kedalam gelas yang berisi air putih. Jika air nampak mendidih, maka sakit itu bisa disembuhkan. Sebaliknya jika air tidak mendidih, maka sakit itu tidak dapat disembuhkan.

b. Si pengobat mengambil selebar daun sirih, kapur dan pinang. Kemudian dikunyah untuk beberapa waktu lamanya. Setelah itu ampasnya dilihat dan jika berwarna merah, maka sakit itu dapat disembuhkan dan bila berwarna hitam sakit itu tidak dapat disembuhkan.

c. Kayu merah digigit, bila keadaan kayu tetap basah berarti sakit itu dapat disembuhkan dan bila keadaan kayu kering berarti sakit itu tidak dapat disembuhkan.

Sementara proses diatas berlangsung si pengobat berdoa agar roh-roh memberikan petunjuk tentang sebab-sebab sakit dan jelas obat yang digunakan. Adapun jenis-jenis obat yang diberikan bergantung pada petunjuk roh.

Apabila sakit itu dapat disembuhkan, maka pengobat melakukan pengobatan dengan 2 cara yaitu ada jenis sakit tertentu yang pengobatannya dilakukan dengan mencelupkan batu putih kedalam gelas yang berisi air. Air hasil celupan itu diberikan kepada penderita untuk diminum. Sedangkan ada jenis-jenis sakit tertentu lainnya, yang pengobatannya dilakukan dengan merebus berbagai macam ramuan tumbuh-tumbuhan kemudian diminum oleh penderita.

Jenis obat yang diberikan untuk mengobati setiap jenis sakit, hanya diketahui oleh pengobat saja, sehingga pengobatan itu khusus dilakukan oleh pengobat sendiri.

Di samping obat-obat yang diberikan, si penderita juga harus melakukan upacara-upacara adat yang dituntut oleh penyebab-penyebab sakit atau malapetaka. Apabila upacara-upacara yang menyangkut itu sudah selesai dilaksanakan dan penderita sudah sembuh secara sempurna, pengobat menyampaikan kepada penderita untuk menyerahkan uang logam Rp 25,- uang tersebut dimasukkan kedalam sepotong kayu yang sudah lapuk, kemudian dibuang di sungai.

Adapun pantangan bagi sipenderita adalah tidak boleh makan/minum madu untuk seumur hidup. Jika pantangan ini tidak

dipatuhi atau diindahkan, maka sakit yang dideritanya akan kambuh kembali bahkan bisa membawa kematian. Pantangan ini berlaku juga untuk pengobatan sendiri.

Jenis-jenis sakit yang dapat disembuhkan oleh pengobat ini, antara lain usus turun, lumpuh, bisu-tuli, beri-beri, gila, tbc, kaki gajah, asma dan disentri.

BAB IV

ANALISA DAN KESIMPULAN

A. ANALISIS

Dengan memperhatikan letak desa penelitian yang cukup jauh dari ibukota propinsi dan dengan arus transportasi yang kurang lancar, menyebabkan masyarakat kurang mendapat informasi-informasi dan perubahan-perubahan baru yang dapat merubah pola-pola kehidupannya dalam berbagai aspek. Pola-pola kehidupan sehari-hari masih dipengaruhi oleh sistem kehidupan yang lama sebagai warisan dari generasi ke generasi termasuk sistem pengobatan tradisionalnya. Namun demikian oleh karena letak desa ini sangat dekat dengan ibukota kabupaten dan kecamatan, maka cara-cara kehidupan yang lama ini secara berangsur-angsur menyesuaikan dengan pola kehidupan yang agak modern.

Keadaan daerah dengan musim hujan yang hanya rata-rata 6 bulan pertahun, menunjukkan bahwa masyarakat cenderung bekerja hanya separuh dari waktunya setahun dan mereka cenderung menggantungkan kebutuhan bahan pangannya pada tanaman-tanaman yang hanya hidup pada musim hujan saja. Mereka juga hanya menggarap lahan pertanian relatif sempit dibandingkan dengan luas lahan seluruhnya, kawasan hutannya hanya ditumbuhi oleh tumbuhan perdu saja dan hanya dapat digunakan untuk bahan bangunan sederhana dan kayu bakar saja. Keadaan daerah seperti ini kurang mendukung peningkatan pendapatan masyarakat. Lebih lanjut mengakibatkan kurangnya biaya masyarakat dalam usaha memperoleh kehidupan yang layak.

Selanjutnya dengan pola perkampungan terutama yang berpolo mengelompok dan yang letaknya cukup jauh dari jalan umum serta dengan kondisi-kondisi lingkungan yang tidak memenuhi syarat-syarat kesehatan, menunjukkan bahwa masyarakat masih mengikuti pola perkampungan yang lama dengan segala aturan adat istiadatnya. Di samping itu mereka belum menyadari sepenuhnya akan syarat-syarat untuk mencapai suatu kehidupan yang sehat. Dari bentuk perkampungan seperti ini dapat membawa dampak-dampak yang negatif antara lain.

a. Memungkinan terciptanya suasana santai dan pesta-pesta adat

yang kadang-kadang memboroskan waktu dan dana.

- b. Kurang lancarnya arus informasi dan perubahan-perubahan baru dari luar yang dapat merubah kebiasaan hidupnya terutama yang merugikan masyarakat sendiri.
- c. Kemungkinan terinfeksi dan menularnya suatu gen atau jenis penyakit sangat besar.

Dari data tentang kependudukan desa Babulo, nampak bahwa jumlah penduduk pada masing-masing kelompok umur bervariasi. Seperti kelompok umur 30 - 34 mendapat jumlah yang paling tinggi dari kelompok-kelompok umur sebelumnya, kecuali kelompok umur 0 - 4 tahun. Demikianpun untuk kelompok umur 70 tahun ke atas. Keadaan jumlah penduduk seperti ini nampaknya tidak mengiktui piramide penduduk yang normal, yang seyogyanya makin tinggi usia, makin kurang jumlah penduduknya. Hal ini berarti bahwa :

- a. Mungkin pada masa-masa tertentu terjadi pemeliharaan kesehatan yang baik atau jumlah penduduk yang lahir sangat tinggi atau jumlah penduduk yang masuk sangat tinggi. Sedangkan pada masa-masa tertentu lainnya terjadi keadaan sebaliknya.
- b. Pengobatan tradisional telah memberikan kontribusi yang positif terhadap kelangsungan hidup masyarakat. Kontribusi ini nampak dalam besarnya jumlah penduduk yang berusia lanjut terutama yang berusia 70 tahun ke atas.

Jika kita perhatikan mata pencaharian penduduk, menunjukkan bahwa sebagian besar bermata pencaharian bertani yang semata-mata pendapatannya diperoleh dari hasil-hasil pertanian dan peternakan. Namun demikian nampak kemajuan semakin meningkat terutama setelah berintegrasi dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini terbukti dari semakin meningkatnya jumlah penduduk yang mengikuti pendidikan, yang senantiasa membutuhkan biaya yang cukup, mereka dapat membangun rumah-rumah yang cukup memenuhi syarat-syarat kesehatan di pinggir-pinggir jalan dan angka ketergantungan penduduk semakin kecil dengan meningkatnya jumlah penduduk yang memiliki mata pencaharian.

Keadaan-keadaan seperti ini menunjukkan bahwa keadaan sosial ekonomi masyarakat semakin meningkat sejalan dengan tingkat perkembangan kebudayaan.

Berdasarkan hasil wawancara dan data sekunder tentang pendidikan masyarakat desa Babulo menunjukkan bahwa cukup banyak kelompok masyarakat yang tidak pernah mengenyam pendidikan.

Kelompok masyarakat yang tergolong dalam hal ini adalah mereka yang telah berusia menengah ke atas. Sedangkan yang lainnya merupakan kelompok penduduk yang sedang mengikuti pendidikan dan yang merupakan produk dari sistem pendidikan Indonesia. Lembaga-lembaga pendidikan yang ada, didirikan setelah integrasi. Hal ini berarti bahwa :

- a. Masyarakat baru memperoleh pendidikan setelah berintegrasi dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- b. Pemerintah Portugis tidak memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat untuk memperoleh pendidikan.
- c. Masyarakat semakin sadar akan pentingnya pendidikan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan.

Selain data tentang kependidikan di atas, disajikan pula data tentang latar belakang sosial budaya masyarakat desa Babulo. Dari data tentang latar belakang sosial budayanya menunjukkan bahwa masyarakat desa ini berasal dari latar belakang budaya yang sama. Berarti ikatan adat istiadat termasuk kepercayaan animismenya masih cukup kuat. Keadaan-keadaan demikian kurang menguntungkan masyarakat itu sendiri. Segala informasi dan perubahan-perubahan baru tidak dapat diterima begitu saja tanpa suatu pendekatan yang cocok dengan kebiasaan-kebiasaan hidup dalam masyarakat, model-model konkrit yang dapat ditiru serta penerobosan secara terus menerus dalam waktu yang cukup lama. Diharapkan agar dengan terbentuknya organisasi-organisasi sosial masyarakat desa, yang melibatkan tua-tua adat dapat secara perlahan mengarahkan pola-pola kehidupan masyarakat kepada pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya.

Para pengobat tradisional baik pengobat khusus maupun pengobat umum menjelaskan persepsinya terhadap konsep sehat dan sakit. Dari penjelasan-penjelasan yang diutarakan menunjukkan bahwa masyarakat pada dasarnya memahami tentang keadaan sehat

dan sakit dalam arti sebenarnya.

Sehat dan sakit menyangkut keadaan jasmani/fisik dan mental rohani secara utuh. Akan tetapi karena kemampuan ekonomi masyarakat yang relatif rendah, sehingga perwujudan dari pemahaman itu tidak dapat terrealisir sebagaimana yang diinginkan. Dari perspektifnya itu, juga menunjukkan mereka masih percaya akan kekuatan gaib sebagai salah satu faktor yang dapat menyebabkan sakit pada seseorang anggota masyarakat.

Dari sekian banyak jenis penyakit yang ditanyakan dan yang merupakan jenis-jenis penyakit yang biasa menyerang/diderita oleh manusia, ternyata hanya 31 jenis penyakit saja yang mampu diobati secara tradisional. Sedangkan jenis-jenis penyakit lainnya dapat diobati secara modern dalam arti dengan menggunakan pengobatan Rumah Sakit.

Hal ini menunjukkan bahwa peran dan pengetahuan masyarakat pedesaan akan pengobatan tradisional cenderung semakin berkurang. Keadaan ini disebabkan karena semakin meningkatnya peran dan pengetahuan masyarakat tentang pengobatan modern. Kedudukan pengobatan tradisional semakin lemah dan sebaliknya kedudukan Para Medis makin berkembang.

Berkaitan dengan pengetahuan masyarakat ini tentang penyebab-penyakit, nampaknya hanya terbatas pada faktor-faktor penyebab yang secara langsung dapat diamati dengan indra biasa. Di samping itu yang paling dominan adalah faktor non fisik yang mempunyai kekuatan gaib. Bertolak dari pengetahuan seperti ini, berarti masyarakat pada dasarnya belum memahami bahwa faktor-faktor yang tidak dapat diamati dengan indra biasa justru sangat dominan menyebabkan penyakit seseorang. Mereka lebih percaya bahwa makhluk-makhluk halus dan benda-benda adat sangat berperan untuk menimbulkan sesuatu jenis penyakit.

Sebagai konsekuensi dari kepercayaan di atas, maka di dalam proses penyembuhan sesuatu penyakit sebagian besar dilakukan dengan menggunakan kekuatan gaib.

Bukan saja terbatas pada penyakit-penyakit yang disebabkan oleh faktor-faktor fisik yang diketahui secara pasti dengan indra biasa. Pengobatan terhadap setiap jenis penyakit pada umumnya menggunakan 3 jenis daya. Daya-daya yang dimaksud adalah daya alam

seperti tumbuhan dan hewan, daya manusia seperti memijat, mengoles dan menusuk dan daya makhluk-makhluk halus seperti arwah, setan dan lain-lain daya yang memiliki kekuatan gaib. Penggunaan daya-daya seperti tersebut di atas sampai terjadinya penyembuhan, mungkin semata-mata disebabkan karena pengaruh dari daya-daya alam. Tumbuhan-tumbuhan dan hewan-hewan tertentu mengandung zat-zat khusus yang berkasiat membunuh atau melemahkan kuman-kuman penyakit yang sedang menyerang penderita. Sedangkan daya manusia hanyalah sebagai faktor yang mempercepat terjadinya penyembuhan. Untuk jenis-jenis penyakit yang disebabkan oleh karena trauma mental-rohaniyah, maka daya kekuatan gaib yaitu pengobatan dengan pembacaan mantra dan pembuatan upacara adat merupakan cara yang paling efektif. Di sini sebenarnya sudah terjadi penyembuhan penyakit secara psikologis yang berasal dari kekuatan jiwa penderita sendiri dan pengobat melalui upacara-upacara adat, atau hal-hal lain yang menimbulkan kekuatan jiwa pasien. Dukun hanya bersifat menimbulkan dan menambah kekuatan yang sudah ada pada diri seorang penderita.

Pantangan-pantangan terhadap jenis-jenis penyakit tertentu, mungkin dapat menimbulkan kerugian bagi penderita. Oleh karena pada jenis-jenis makanan yang dilarang itu justru banyak mengandung zat-zat gizi tertentu yang sangat penting di dalam mempercepat proses terjadinya penyembuhan. Dalam hal ini para pengobat tradisional yang terdapat pada desa ini, belum mengetahui zat-zat penting yang terkandung di dalam setiap jenis bahan makanan. Selain itu mereka juga belum memahami manfaat-manfaat dari zat-zat itu untuk kesehatan manusia serta kerugian/akibat-akibat dari tidak tersedianya di dalam tubuh.

Sebagai akibat dari terbatasnya pengetahuan akan hal ini, maka resep serta dosis pengobatan yang dilakukan, hanya semata-mata berdasarkan pengalaman belaka.

Meskipun tidak membawa resiko-resiko yang fatal bagi pasien, namun dengan resep dan dosis yang kurang tepat akan menyebabkan terganggunya proses-proses fisiologis tubuh yang normal. Dan jika keadaan ini terjadi dapat menimbulkan penyakit-penyakit baru pada bagian tubuh lainnya atau menyebabkan semakin parah/meradangnya penyakit yang sedang diderita. Dengan demikian bisa saja terjadi

komplikasi penyakit pada penderita yang lama kelamaan mengakibatkan kematian.

Pengelompokan pengobat tradisional pada desa ini menunjukkan bahwa terdapat dua kategori pengobat. Yang pertama pengobat-pengobat yang disebut matadok (bhs. Tetun) atau dukun. Mereka mampu mengendalikan segala aktivitas makhluk-makhluk halus untuk tujuan yang positif.

Yang kedua pengobat-pengobat biasa yang sifatnya hanya membantu atau memberikan pertolongan sementara sebelum pengobatan yang sebenarnya baik oleh matadok maupun oleh pengobat modern. Pengobatannya hanya dapat berhasil, jika sakit yang diderita tidak terlalu parah atau yang bukan disebabkan oleh makhluk-makhluk halus.

Proses menjadi pengobat dari kedua jenis/kategori pengobat ini sangat sederhana sekali tanpa persyaratan-persyaratan yang memberatkan seperti matiraga (bertapa), dan pantangan-pantangan. Pewarisan atau penyampaian ilmu-ilmunya pun dilakukan secara lisan. Dengan demikian pewarisan ilmu-ilmu atau pengetahuan pengobatan ini kepada generasi berikutnya akan lebih gampang dan lebih banyak jumlah pengobatnya. Ini bergantung pada minat, penghargaannya terhadap pengobatan itu dan sikap pelayanan cinta kasihnya masyarakat terutama terhadap penderita oleh pewarisnya.

B. KESIMPULAN

Sistem pengobatan tradisional pada masyarakat desa Babulo masih tetap dipergunakan di kalangan masyarakat.

Hal ini disebabkan antara lain :

- Lingkungan fisik masyarakat kurang mendukung peningkatan pendapatan, masyarakat menderita kekurangan dana dalam membiayai kehidupan yang sehat terutama dalam membiayai pengobatan modern yang relatif mahal dan sulit dijangkau daripada pengobatan tradisional.
- Lingkungan sosial budaya lebih banyak terikat oleh adat, karakteristik komunikasi yang semi tertutup dan kurang lancar serta pola tempat tinggal yang kurang memenuhi syarat-syarat kesehatan.
- Organisasi sosial masyarakat kurang berfungsi. Di samping itu

belum adanya koordinasi yang baik terhadap organisasi-organisasi sosial yang ada. Sistem kekerabatan patrilineal yang senantiasa membutuhkan belis yang sangat tinggi di dalam proses perkawinan, tidak tersedianya organisasi ekonomi, jumlah penduduk cukup banyak yang berpendidikan rendah atau bahkan sama sekali tidak pernah sekolah, lembaga-lembaga kesehatan modern dan petugas-petugasnya belum tersebar secara merata.

- Teknologi masyarakat menyangkut cara-cara pengobatannya sangat sederhana dengan menggunakan bahan-bahan yang murah, praktis dan mudah dijangkau. Cara-cara tersebut adalah daya alam (tumbuhan, hewan dan mineral), daya manusia (mengoles, menusuk, dsb) dan daya kekuatan gaib (pengusiran roh-roh jahat, penjalinan hubungan yang harmonis dengan leluhur, dsb).
- Kebudayaan masyarakat masih tergolong sederhana terutama nampak dalam bentuk kepercayaan animisme dan aturan adat yang masih dipegang teguh secara kuat, serta pemeliharaan kesehatan lingkungan baik lingkungan pemukiman maupun lingkungan dirinya sendiri masih mengikuti cara-cara tradisi yang diwariskan dari nenek moyangnya.

Jenis-jenis sakit/penyakit yang dapat diobati secara tradisional pada masyarakat desa Babulo adalah ASI tertahan, Asma, badan panas/sakit, bayi meninggal dalam kandungan/sulit melahirkan, batuk/muntah darah, bisul, darah kotor pada ibu yang baru melahirkan, diare, disentri, gigi, gila, kaget disertai kejang pada bayi (Step), kencing darah, keracunan kalajengking, keracunan ular, kesleo/terkilir, letak bayi sungsang, lever/penyakit kuning, luka karena benda tajam, luka bakar, mandul, nanah pada telinga, nafsu makan berkurang, patah tulang, payudara bengkak, pusat bayi yang baru dilahirkan, sakit kepala, sakit leher, sakit perut, sakit pinggang dan sesuku. Pengobatan terhadap jenis-jenis penyakit ini dilalukan oleh pengobat biasa atau umum, dukun atau pengobat khusus dan jika tidak juga sembuh baru pergi ke Puskesmas. Satu pengobat dapat menangani satu atau lebih jenis penyakit. Pengobat khusus (dukun) dapat menjadi pengobat umum kalau jenis sakit yang dihadapi di luar keahliannya.

Cara-cara penyembuhan penyakit dilakukan melalui dua cara

yaitu cara natural, dimana kekuatan penyembuhan diperoleh dari kekuatan alam dan manusia. Dan cara supernatural, di mana kekuatan penyembuhan berasal dari intervensi, baik kekuatan alam, manusia maupun kekuatan faktor-faktor gaib (supernatural). Teknik-teknik pengobatan pada cara supernatural kadang-kadang kurang diterima dengan akal sehat, namun kenyataannya dapat menyembuhkan penyakit secara efektif.

Pekerjaan pengobatan secara tradisional ini bukan merupakan pekerjaan pokok bagi para pengobat di desa Babulo. Mereka melakukan pelayanan kesehatan ini semata-mata karena belas kasihan terhadap sesama manusia. Imbalan jasa/hubungan timbal balik antara pengobat dengan para pelanggan atau pasien hanya berupa ucapan terima kasih dan berdasarkan kesadaran saja. Dengan demikian para pengobat hanya mau mendapatkan kesehatan diri berupa terjadinya keseimbangan hidup antara materi dan cinta sesama atau antara ilmu mencari materi dengan seni pelayanan cinta kasih. Jadi pengobatan tradisional di sini bertujuan untuk menghindari ketegangan-ketegangan mental sebagai akibat dari terserap-luluhnya dalam pembangunan materi. Pelbagai ketegangan mental dapat berakibat negatif bagi tubuh atau menyebabkan sakit secara badaniah.

C. SARAN

Berdasarkan data yang diuraikan di depan, maka sebagai saran :

- Arus komunikasi dan informasi serta perubahan-perubahan baru perlu diperlancar sejalan dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Hal ini dimaksudkan agar segala pola kehidupan masyarakat yang merugikan, dapat dirubah dan disesuaikan dengan pola-pola kehidupan masa pembangunan.
- Perlu diintensifkan penyuluhan-penyuluhan tentang peran pendidikan, syarat-syarat hidup sehat dan pemanfaatan sumber-sumber daya yang ada untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, terutama untuk mencapai hidup yang sehat baik jasmani maupun mental-rohaniyah melalui PKK dan Posyandu.
- Sangat dibutuhkan penelitian yang mendalam tentang kandungan zat-zat atau bahan-bahan kimia yang terdapat pada jenis-jenis obat/ramuan yang digunakan oleh para pengobat tradisional.

Mungkin ada yang mengandung khasiat pengobatan penyakit yang dapat diolah untuk digunakan secara meluas atau mungkin juga ada yang bersifat racun yang merusak kesehatan masyarakat. Jika bahan-bahan tersebut terbukti mengandung racun, maka dapat digunakan untuk membunuh penyakit dan hama tanaman.

- Pengobatan tradisional perlu dilestarikan karena dapat memberikan kesehatan, baik bagi penderita dalam bentuk penyembuhan penyakit maupun bagi pengobat sendiri dalam bentuk terwujudnya keseimbangan hidup jasmani dan mental rohani. Di samping itu, dapat meningkatkan rasa saling mencintai antara sesama manusia.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- | | |
|---|---|
| Alkaff, H. Idrus | : Resep-resep Spesialis Ketabiban. |
| 1978 | CV. Aneka, Solo |
| Anderson, Sylvia dkk. | : Patofisiologi, EGC. Jakarta |
| 1984 | |
| Anjungan Timor Timur | : Khasanah Budaya Timor Timur |
| TMII | |
| 1980 | |
| BAPPEDA TK.I dan Kantor Statistik Prop. | : Timor Timur dalam Angka 1983 |
| Timor Timur | |
| 1983 | |
| PEMDA TK.I Timor Timur | : Timor Timur Berpacu dalam Pembangunan |
| DEPKES RI. | : Sistem Kesehatan Nasional |
| 1981 | |
| Junadi, Purnawan dkk. | : Kapita Selecta Kedokteran, Media Aescu;apius Fakultas Kedokteran |
| 1982 | UI, Jakarta |
| Kantor Statistik Prop. Timor Timur | : Hasil Sensus Penduduk Th. 1990 |
| Kanwil Depag Timor Timur | : Evaluasi Pelaksanaan Program 1990/1991 dan Pokok-pokok Program Kerja Tahun Anggaran 1991/1992 |
| 1991 | |
| Kanwil Depdikbud Prop. Timor Timur | : Informasi Pembinaan Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Timor Timur |
| 1989 | |
| Koentjoroningrat | : Pengantar Ilmu Antropologi, Aksara Baru, Jakarta |
| 1986 | Beberapa Pokok Antropologi Sosial, PT. Dian Rakyat |
| 1989 | Metode-metode Penelitian Masyarakat, Gramedia, Jakarta |
| 1976 | |
| Mahasiswa STF/TK Ledalero | : Seri Buku/Vox (Warisan Kita) Arnolus, Ende-Flores |
| 1979 | |

- | | |
|--------------------------------|--|
| Mahjunir, Drs.
1967 | : Mengenal Pokok-pokok Antropologi dan Kebudayaan, Bhatara, Jakarta |
| Mulyadi dkk, Drs.
1989-1990 | : Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta, Ditjarahnita Ditjenbud Depdikbud |
| Orakas, Suroso
1990 | : Belajar Ilmu Gaib, Bahagia Pekalongan |
| 1984 | White Magic Bahagia, Pekalongan |
| Peursen Van, CA. Prof.
1980 | : Strategi Kebudayaan, Gunung Mulia Jakarta |
| 1980 | Orientasi di Alam Filsafat, Gramedia, Jakarta |
| Ryadi, Slamet AL. dr. | : Kesehatan Lingkungan, Karya Anda Surabaya |
| Sartono, R
1986 | : Perawatan Tubuh dan Pengobatan Tradisional, Dehara Prize, Semarang |
| Sckoorr, JW.Prof Dr.
1980 | : Modernisasi, Gramedia, Jakarta |
| Soejatmono
1984 | : Etika Pembebasan, LP3ES. Jakarta |
| Suhono, Andreas
1989 | Meditasi dan Penyembuhan, Aneka Solo |
| Sumarsih Sri, BA.
1989-1990 | Upacara Tradisional Labuhan Kraton Yogyakarta, Ditjarahnita Ditjenbud Depdikbud |
| Verheijen, JAJ
1977 | Dictionary of Manggarai Plat Names, The Australian National University |
| Werner, David
1987 | Apa yang Anda Kerjakan Bila Tidak Ada Dokter, Yayasan Essentia Medica Jakarta |

INDEKS

Adus
Alluvial
Atoni
Bahen makebu
Banut merah
Bebak
Belak
Berbuti
Bermelae
Bukmerah
Bunak
Catuas
Chefe de Suco
Cincangan bambu
Dato
Diversifikasi
Dom
Ema
Ema laran
Ema reino
Ekstensifikasi
Feto foun
Frati
Facun
Griik
Gulem
Haehlar
Halimean
Hanoin barak

Instensifikasi
Kabkon
Kakuit
Kakuit muti
Katimu
Katolu
Kaum ata
Kaum dato
Kaum ema
Kebauk
Klae
Klan
Kliur
Kemak
Knua
Koeab
Kornel
Kurteti
Laran moras
Lelbruis
Lia nai
Liniage
Liu rai
Maenmata
Manefoun
Maromak oan
Matadok
Manhidirui
Mane foun

Mantra

Mucair

Mutu

Nunmer

Orhu

Pekit

Povoacao

Raem

Rai

Reino

Riit

Sasaek

Sesuku

Sikbor

Subete

Tael

Takvok

Talimeig

Talisakat

Tabaco fuik

Tlim

Turolau

Unain

Uma kain

Uma boot

Uma lulik fatuk hun

Uma lulik fluk ilu

Uma lulik laurem

Uma lulik manehat

Uma toos marobo

Uma toos tuna

Uma toos uma dato

DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : Elias Tilman
U m u r : 54 Tahun
Pendidikan : -
A g a m a : Katolik
Pekerjaan : Tukang batu
Alamat : Kampung Turon
2. N a m a : Isabel
U m u r : 70 tahun
Pendidikan : -
A g a m a : Katolik
Pekerjaan : Ibu rumah Tangga
Alamat : Kampung Seharema
3. N a m a : Isabel Noronha
U m u r : 60 tahun
Pendidikan : -
A g a m a : Katolik
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Kampung Lapuro
4. N a m a : Domingos Sarmento
U m u r : 65 tahun
Pendidikan : -
A g a m a : Katolik
Pekerjaan : Tukang batu
Alamat : Kampung Lapuro
5. N a m a : Benyamin Masa
U m u r : 41 tahun
Pendidikan : -
A g a m a : Katolik
Alamat : Raimera
6. N a m a : Olinda de Jesus
U m u r : 52 tahun
Pendidikan : -
A g a m a : Katolik
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Kampung Raimera

7. N a m a : Antonio da Costa
U m u r : 33 tahun
Pendidikan : -
A g a m a : Katolik
Pekerjaan : Petani
Alamat : Kampung Seharema
8. N a m a : Manuel Tilman
U m u r : 30 tahun
Pendidikan : -
A g a m a : Katolik
Pekerjaan : Petani
Alamat : Kampung Lianai
9. N a m a : Reimana Ishak
U m u r : 55 tahun
Pendidikan : -
A g a m a : Katolik
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Kampung Searema
10. N a m a : Maria da Costa Rangel
U m u r : 60 tahun
Pendidikan : -
A g a m a : Katolik
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Kampung Searema
11. N a m a : Maria da Silva
U m u r : 65 tahun
Pendidikan : -
A g a m a : Katolik
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Kampung Lianai
12. Nama : Fernandes Soares
U m u r : 32 tahun
Pendidikan : SD
A g a m a : Katolik
Pekerjaan : Pengobat Tradisional
Alamat : Kampung Letefoho

13. N a m a : Jose Tavares Salgado
U m u r : 32 tahun
Pendidikan : SD
A g a m a : Katolik
Pekerjaan : Pengobat Tradisional
Alamat : Kampung Letefoho
14. N a m a : Yulius Soares Amaral
U m u r : 51 tahun
Pendidikan : -
A g a m a : Katolik
Pekerjaan : Satpam
Alamat : Same
15. N a m a : Barus Martinus
U m u r : 25 tahun
Pendidikan : SD
A g a m a : Katolik
Pekerjaan : Petani
Alamat : Umaliurai
16. N a m a : Tiago Noronha
U m u r : 37 tahun
Pendidikan : -
A g a m a : Katolik
Pekerjaan : Tukang Kayu
Alamat : Umaliurai
17. N a m a : Domingos Savio
U m u r : 32 tahun
Pendidikan : APDN
A g a m a : Katolik
Pekerjaan : Camat
Alamat : Same
18. N a m a : Leonardo Cardoso
U m u r : 40 tahun
Pendidikan : -
A g a m a : Katolik
Pekerjaan : Petani
Alamat : Umaliurai

